

# PSIKOLOGI UNTUK KESEJAHTERAAN SOSIAL

MODUL  
PERKULIAHAN

FRANCISCUS ADI PRASETYO

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

**MODUL PERKULIAHAN  
PSIKOLOGI UNTUK KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**Disusun Oleh :  
Dr. Franciscus Adi Prasetyo, M.Si**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

## DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Modul Satu : Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Psikologi.....	1
A. Sekilas Tentang Psikologi.....	1
B. Aplikasi Psikologi Untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial.....	5
Modul Dua : Psikologi Dan Komunikasi Untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial.....	8
A. Komunikasi.....	8
B. Aspek Komunikasi Non-Verbal.....	10
Modul Tiga : Persuasi, Sikap, dan Tingkah Laku.....	12
A. Persuasi.....	12
B. Sikap Sebagai Prediktor Tingkah Laku.....	15
Modul Empat :Praktek Pekerjaan Sosial Dan Psikologi Anak.....	17
A. Relevansi Psikologi Anak Bagi Pekerja Sosial.....	17
B. Teori Psikologi Tentang Perkembangan Anak.....	18
C. Perkembangan Kepribadian.....	21
Modul Lima : Kekerasan Seksual Pada Perempuan.....	24
A. Sejarah Hukum Perkosaan.....	24
B. <i>Rape Trauma Syndrome</i> .....	27
Modul Enam : Pelaku Kekerasan Seksual Pada Perempuan dan Anak.....	29
A. Memahami Karakteristik Pelaku.....	29
B. Pendekatan Terapi Bagi Pelaku Kekerasan Seksual.....	30
C. Komitmen Masyarakat dan Pencegaha Kekerasan Seksual.....	30
Daftar Pustaka.....	31

## **MODUL SATU**

### **ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN PSIKOLOGI**

Ilmu kesejahteraan sosial/pekerjaan sosial adalah salah satu cabang ilmu sosial terapan yang fokus kajiannya tentang manusia dan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya agar mencapai taraf hidup yang layak sehingga mampu melaksanakan peran sosial, tanggung jawab, dan keberfungsian sosialnya. Terkait dengan manusia sebagai obyek materil dari ilmu kesejahteraan sosial, maka, tentu ilmu kesejahteraan sosial sangat berkepentingan untuk mempelajari manusia dari aspek psikologisnya. Dimensi psikologis ini harus dipahami sebagai salah satu komponen manusia sebagai satu entitas kompleks yang terdiri dari multi dimensi lain seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan spiritual. Psikologi adalah instrumen emosi manusia yang berguna untuk mengekspresikan diri atas respon yang diterimanya. Tidak hanya itu, ilmu kesejahteraan sosial juga harus mempelajari perilaku manusia, motif, motivasi, sikap, kognisi, dan masih banyak hal lain untuk melengkapi persenjataan intervensi ilmu kesejahteraan.

#### **A. Sekilas Tentang Psikologi**

Kata psikologi berasal dari dua kata Yunani '*psyche*' (pikiran) dan '*logos*' (atau studi). Ini berarti bahwa psikologi secara harfiah diterjemahkan sebagai studi tentang pikiran. Malim dan Birch (2000) mengklaim bahwa disiplin psikologi dimulai pada tahun 1879 ketika Wilhelm Wundt membuka laboratorium psikologi pertama di Universitas Leipzig pada tahun tersebut di Jerman. Wundt berfokus pada 'introspeksi', atau mengamati dan menganalisis proses mental secara sadar. Itu adalah penekanan yang ditempatkan pada pengukuran dan kontrol yang menandai pemisahan psikologi dari filosofi disiplin induknya.

Menurut Ingleby (2006) terdapat beberapa cabang studi tentang psikologi yang dominan dan sangat penting untuk dipelajari oleh ilmu kesejahteraan sosial, yaitu :

##### **1. Behaviorisme**

Behavioris menekankan pentingnya faktor eksternal yang menghasilkan pemikiran di dalam pikiran manusia. Ide utama behavioris adalah bahwa setiap individu memasuki dunia sebagai 'batu tulis yang bersih'. Lingkungan sekitar dianggap sebagai 'kapur' yang menggoreskan bekasnya 'batu tulis' pikiran. Ini

berarti bahwa individu memasuki dunia tanpa tetap identitas dan bahwa faktor-faktor sosial bertanggung jawab untuk menjadikan individu siapa pun dia dia menjadi. Gagasan Jesuit tentang 'beri saya anak laki-laki itu dan saya akan tunjukkan pria itu' sama dengan ide ini. Ini menunjukkan bahwa kita menjadi siapa kita sebagai akibat dari faktor-faktor di luar dan di luar individu.

Sejumlah psikolog terkenal menjadi tokoh dari aliran behavioris pikir. Burrhus Skinner, Edward Thorndike, John Watson dan Ivan Pavlov telah menjadi identik dengan psikologi behavioristik. Para pakar psikolog ini memiliki kesamaan keyakinan bahwa faktor eksternal sangat penting dalam menghasilkan pikiran dan perilaku. Istilah 'pengkondisian klasik' dan 'pengkondisian operan' sangat penting dalam behaviorisme. Pengkondisian klasik dikaitkan dengan karya Ivan Pavlov yang mempelajari respons biologis dapat diatur oleh faktor-faktor eksternal. Ini menghasilkan apa yang telah diutarakan sebagai 'respons terkondisi' di mana bentuk perilaku terjadi dalam hubungan dengan stimulus tertentu. Pengkondisian operan adalah istilah yang diasosiasikan dengan karya Burrhus Skinner. Ini mengacu pada tautan yang ada di antara perilaku yang menegaskan secara positif yang memperkuat stimulus tertentu. Contoh sederhana, jika seorang anak merespons instruksi orang tua dengan baik, maka anak tersebut biasanya dipuji. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran melalui pujian ini merupakan jenis pengkondisian operan. Dalam studi kasus berikut ada contoh ketika manusia mungkin mengalami pengkondisian klasik dan operan.

## 2. Humanisme

Humanisme memang mengakui pentingnya faktor lingkungan di pikiran tetapi itu menempatkan penekanan pada interpretasi individu dari faktor-faktor eksternal. Ini berarti bahwa, sebagai bertentangan dengan menekankan pentingnya variabel eksternal, perhatian diberikan pada pentingnya individu menafsirkan realitas sosial. Humanisme dapat dikaitkan dengan filsafat Immanuel Kant dan 'revolusi Copernicus' pemikirannya. Berlawanan dengan bertanya tentang realitas alam semesta, Kant mengubah fokus argumen untuk menanyakan tentang bagaimana individu memahami realitas sosial. Humanisme bertanya pertanyaan serupa. Berbeda dengan berfokus pada bagaimana variabel

eksternal menghasilkan pemikiran, penekanan humanis adalah pada bagaimana individu memahami variabel eksternal.

Humanisme telah dikaitkan dengan karya Carl Rogers dan Abraham Maslow. Maslow mengusulkan bahwa semua manusia memiliki 'hierarki kebutuhan' dan pemikiran individu itu dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan fisiologis dan intelektual ini terpenuhi bertemu. Carl Rogers memiliki pengaruh yang sangat penting pada humanisme dan mungkin saja mengklaim bahwa Rogers adalah bapak pendiri humanisme psikologis. Karyanya juga berpengaruh dalam apa yang dianggap sebagai praktik pekerjaan sosial yang efektif. Salah satu ide-ide yang paling penting dari Rogerian untuk mempengaruhi kepedulian sosial adalah usulan bahwa kecemasan adalah produk dari apa yang disebut sebagai 'akan/harus dilema'. Ini berarti bahwa individu ingin melakukan sesuatu tetapi mereka tidak dapat mencapai keinginan ini. Berdasarkan Rogers ini kemudian menimbulkan ketegangan dalam diri individu yang pada gilirannya menghasilkan kecemasan.

### 3. Teori Psikodinamika

Psikologi psikodinamik dikaitkan dengan gagasan salah satu psikolog paling terkenal, Sigmund Freud. Teori Freud mendalilkan bahwa pikiran adalah produk dari kerja pikiran sadar dan bawah sadar. Kita punya pikiran sadar yang kita sadari dan pikiran bawah sadar yang muncul di pikiran kita dalam bentuk mimpi. Selain itu, apa yang terjadi dalam pikiran sadar kita pada gilirannya mempengaruhi pikiran apa yang menyaring pikiran bawah sadar manusia. Freud menganggap bahwa ada tiga komponen yang sangat penting bagi setiap individu yaitu 'id' atau fisiologi biologis kelelakian dan keperempuan; 'Ego' atau diri sosial untuk mengatur 'id' biologis kita; dan, 'superego' yang ada di luar individu yang menghasilkan pemahaman bersama tentang identitas sosial manusia.

Freud mengklaim bahwa semua individu melalui sejumlah tahap perkembangan. Dari 0-1 tahun seorang anak dianggap berada dalam tahap perkembangan lisan. Artinya bayi tersebut sibuk dengan mulutnya. Ini kemudian mengarah ke tahap perkembangan anal dari 1-2 tahun ketika bayi menyadari kemampuannya untuk mengeluarkan dan buang air kecil. Tahap perkembangan mental selanjutnya adalah tahap perkembangan phallic ketika anak laki-laki dan

perempuan semakin bertambah menyadari kejantanan dan kewanitaan secara fisik. Freud mengklaim bahwa ini terjadi antara usia 3 dan 6 tahun yang menghasilkan hubungan dekat antara anak laki-laki dan ibunya dan anak perempuan dan ayahnya. Setelah tahap perkembangan falus, ada apa yang disebut Freud sebagai fase laten perkembangan. Ini terjadi antara usia 6 dan 12 tahun sebagai individu menjadi lebih peduli dengan identitas sosial mereka karena mereka menjadi semakin sadar keadaan ego mereka. Teori menyatakan bahwa tahap akhir perkembangan adalah tahap genital dari usia 12 tahun dan seterusnya ketika Freud mengusulkan bahwa laki-laki dan perempuan menjadi semakin menyadari kemampuan reproduksi dewasa mereka.

#### 4. Teori Kognitif

Psikologi kognitif dapat dipahami sebagai cabang psikologi yang tertarik pada apa yang terjadi setelah stimulus tetapi sebelum respons. Ini adalah sekolah psikologi yang telah dikaitkan dengan karya Jean Piaget dan Levygotsky. Piaget adalah sosok yang paling signifikan dalam studi kognitif pengembangan. Model perkembangan kognitif Piaget telah menjadi sangat berpengaruh dalam psikologi. Menurut Piaget, pikiran manusia berkembang dari waktu ke waktu sebagai individu yang dirangsang oleh lingkungannya. Dari usia 0–2 anak memiliki pemikiran dasar atau 'skema'. Piaget mengklaim bahwa pemikiran awal ini terbatas dan naluriah. Seorang bayi memiliki 'skema menangis', 'skema menggenggam' dan 'skema makan'. Proses berpikir ini berkembang sejak usia 2 tahun ketika bayi menjadi mampu berbicara dan mengembangkan apa Frase Piaget sebagai 'pemikiran simbolik'. Juga diusulkan bahwa antara usia 2 dan 7 tahun keterampilan pemecahan masalah anak terbatas karena dua istilah frase Piaget sebagai 'pusat' dan 'egosentrisme'. Dengan 'pemusatan' Piaget berarti bahwa anak dapat melihat satu aspek realitas situasi tetapi bukan gambaran total.

#### 5. Biologi Psikologi

Dapat dikatakan bahwa psikologi biologis menjadi semakin penting karena kemajuan ilmiah baru-baru ini khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman genetika manusia. Perspektif biologis menempatkan penekanan pada hubungan antara pikiran individu dan komposisi hormonal dan kromosom mereka. Itu diterima oleh para ilmuwan komunitas bahwa laki-laki dan perempuan berbeda

dalam satu pasang kromosom dan bahwa sebelum bayi lahir kehadiran kromosom 'Y' mengarah pada perkembangan testis. Ini pada gilirannya mengarah pada produksi hormon testosteron. Akibatnya laki-laki menghasilkan lebih banyak androgen sedangkan perempuan menghasilkan estrogen dan progesteron. Ahli biologi seperti Milton Diamond dan Roger Gorski menekankan pentingnya biologi dalam menghasilkan pemikiran. Telah ditemukan bahwa otak laki-laki secara fisik berbeda dengan otak manusia otak wanita karena pengaruh hormon testosteron. Menurut teori ini konsekuensi yang tak terhindarkan adalah bahwa pikiran yang terjadi di dalam pikiran harus memiliki beberapa dasar biologis dan bahwa perbedaan pola pikir sangat terkait dengan hormon.

#### B. Aplikasi Psikologi Untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial

Penerapan teori psikologi dalam praktek intervensi ilmu kesejahteraan, dirinci ke dalam bentuk tabel sebagai berikut (Ingleby, 2006) :

Tabel 1. Aplikasi Teori Psikologi Untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial

No.	Teori	Aplikasi Teori Untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial
1	Terapi Behaviorisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terapi 'ekonomi token'</b>. Terapi didasarkan pada prinsip pengkondisian tanggapan pengguna layanan, secara efektif memanipulasi pilihan sehingga terjadi perilaku positif. Kebanyakan manusia memiliki pemikiran yang kompleks dan memilih apakah akan menyesuaikan diri atau memberontak terhadap persyaratan sosial yang diterima.</li> <li>• <b>Terapi biofeedback</b>. Terapi ini digunakan biasanya dengan orang-orang yang telah dirujuk untuk bantuan profesional karena mereka sangat cemas. Musik, cahaya, aroma, dan perabotan santai digabungkan untuk menghasilkan lingkungan yang dapat membuat individu rileks secara fisik. Terapi pada dasarnya adalah mencoba untuk menghasilkan pikiran santai dalam pikiran pengguna layanan dengan memanipulasi variabel eksternal.</li> <li>• <b>Terapi 'sistem desensitisasi'</b>. Terapi ini digunakan dengan pengguna layanan yang</li> </ul>



No.	Teori	Aplikasi Teori Untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial
		<p>memiliki fobia. Itu pengguna layanan dibuat untuk menerima fobianya dalam lingkungan yang terkendali.</p>
2	Terapi Humanis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terapi Egalitarian</b> menempatkan terapis tidak berada di atas pengguna layanan tetapi 'bersama' dengan pengguna layanan. Empati adalah aspek yang sangat penting dari cara Rogerian. Terapis harus ada untuk pengguna layanannya dan siap untuk bersikap tulus dan tegas.</li> <li>• <b>Terapi berfokus pada penyelesaian dilema</b> keinginan/harus yang merupakan penyebab kecemasan yang menyebabkan pengguna jasa membutuhkan terapi. Terapis juga berusaha untuk mengarahkan individu untuk 'diri batin yang indah' nya.</li> </ul>
3	Terapi Psikodinamika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model psikodinamik pikiran menyatakan bahwa pikiran sadar dipengaruhi oleh pikiran bawah sadar. Ini berarti bahwa terapi melibatkan pelepasan apa yang secara tidak sadar ditekan. Ini kemudian memungkinkan individu untuk menangani pikiran-pikiran ini di dalam alam sadar. Terapis psikodinamik bertanggung jawab untuk menafsirkan apa yang ada di dalamnya pikiran bawah sadar pengguna layanan dengan menganalisis mimpi dan/atau menggunakan hipnoterapi. Analisis mimpi dan fantasi menjadi sarana untuk memaknai apa yang direpresi. Ini dianggap penting bagi pikiran bawah sadar yang ditekan untuk dilepaskan ke dalam pikiran sadar untuk mengurangi efek represi.</li> </ul>
4	Terapi Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Psikolog kognitif menekankan pentingnya mempelajari apa yang terjadi setelah rangsangan tetapi sebelum reaksi. Mereka tertarik pada proses di dalam pikiran yang menghasilkan pikiran, tidak dalam arti biologis tetapi dalam hal proses kognitif.</li> </ul>

No.	Teori	Aplikasi Teori Untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial
5	Terapi Biologis Psikologis	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="699 280 1281 884">• Terapi Psikologi biologis mencoba memahami pikiran manusia dengan menerapkan pendekatan tradisional prinsip ilmiah barat. Terapi didasarkan pada gagasan bahwa proses berpikir ditentukan oleh sifat genetik dan hormonal otak. Diusulkan juga bahwa proses berpikir dapat dipengaruhi oleh terapi obat. Sebagai contoh, terlalu agresif pengguna layanan dapat didiagnosis sebagai terlalu agresif karena adanya terlalu banyak testosteron dalam tubuh. Hormon testosteron pria ini mungkin perlu diatur dengan obat-obatan yang mengurangi impuls agresif yang dihasilkan dalam pikiran.</li><li data-bbox="699 896 1281 1243">• Dalam penerapan terapi berdasarkan psikologi biologis, pekerja sosial mungkin diperlukan untuk memantau terapi obat dari pengguna layanan tertentu. Untuk memberikan contoh, ia memiliki telah ditemukan bahwa dalam beberapa kasus menempatkan individu pada rezim obat berdasarkan dopamin dapat mengatur skizofrenia.</li></ul>

## MODUL DUA

### PSIKOLOGI DAN KOMUNIKASI UNTUK ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

#### A. Komunikasi

Ingleby (2006) menjelaskan bahwa Chomsky membedakan komunikasi antara manusia dengan non-manusia. Komunikasi non-manusia seperti hewan berada pada level permukaan. Sedangkan manusia berkomunikasi pada dua aspek yaitu permukaan dan kedalaman makna. Ada berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi hubungan antara pekerja sosial dan pengguna layanan. Dapat dikatakan bahwa metode komunikasi telah menjadi semakin kompleks karena perangkat akuisisi bahasa manusia telah berevolusi. Manusia sekarang memiliki bentuk komunikasi baru seperti 'SMS', 'e-mail', dan seluler telepon. Bentuk komunikasi yang lebih baru ini digunakan baik dalam hal positif maupun negatif. Kedua jenis komunikasi tersebut mengungkapkan kompleksitas dan kreativitas komunikasi manusia.

Tabel 2. Jenis Komunikasi

Interpersonal Komunikasi	Berbagai bentuk komunikasi yang terjadi ketika terdapat dua manusia atau lebih
Komunikasi Verbal	Komunikasi yang menggunakan kata/kalimat percakapan
<i>Vocal Communication</i>	Aspek dari komunikasi yang berkaitan dengan intonasi, pitch, dan pause dari suara
Komunikasi Non-Verbal	Berbagai bentuk komunikasi yang tidak berkaitan dengan suara seperti kontak mata dan komunikasi melalui penampilan/bahasa tubuh.

Sumber : Ingleby, 2006

Koprowska (2005) berpendapat bahwa memberikan informasi yang jelas dan terkait konteks sangat mendukung bagi praktik pekerjaan sosial. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi secara verbal harus dikembangkan agar mampu berkomunikasi secara efektif. Keterampilan verbal yang kurang berkembang Keterampilan pendukung berkomunikasi secara verbal adalah mendengarkan; menyediakan informasi; mengumpulkan informasi; parafrase dan meringkas; menggunakan perintah dan umpan balik korektif; dan mengakhiri hubungan. Seluruh

keterampilan tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh pekerja sosial. Keterampilan mendengarkan menjadi sangat penting bagi pekerja sosial dalam berinteraksi dengan klien, terutama sekali untuk mendengarkan pengalaman hidup yang disampaikan oleh klien. Namun, pekerja sosial tidak hanya sebatas menjadi pendengar saja, melainkan harus menjadi pendengar aktif yang memberikan respon positif terhadap seluruh informasi yang disampaikan oleh klien. Selama proses mendengarkan tersebut, pekerja sosial harus mampu mengajukan parafrase untuk mendalami lebih jauh beberapa informasi yang penting namun belum terlalu lengkap disampaikan oleh klien. Pekerja sosial juga harus melakukan konfirmasi atas informasi-informasi yang sifatnya ambigu untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami isi dari informasi.

Ketika berkomunikasi dengan klien, pekerja sosial juga harus mampu menjadi penyedia informasi yang baik. Oleh karena itu, keluasan pekerja sosial dalam memahami lingkup pekerjaannya menjadi sangat penting. Sebagai salah satu contohnya adalah pekerja sosial harus mampu menjelaskan secara informatif jenis pelayanan yang disediakan oleh lembaganya atau menjelaskan permasalahan yang dialami oleh klien. Apabila pekerja sosial bekerja pada isu HIV/AIDS, maka pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS mulai dari jenis penyakit, konsekuensi atas kesehatan manusia, implikasi secara biopsikososial, jenis terapi yang diperlukan, dan pentingnya dukungan keluarga. Penyampain pesan ini tentu harus dikomunikasikan secara verbal dan efektif agar klien memperoleh informasi yang dibutuhkan dan memahami langkah yang harus dilakukannya.

Keterampilan berkomunikasi verbal yang juga harus dikuasai oleh pekerja sosial adalah *using command and corective feedback*. Keterampilan ini melatih pekerja sosial untuk memberikan respon positif terhadap klien dalam membangun relasi. Pekerja sosial mendukung klien sehingga terbangun sebuah relasi yang menguatkan klien untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu, pekerja sosial juga harus mampu menghindarkan pertemuan tanpa menghasilkan sebuah perencanaan. Jika hal tersebut terjadi, maka, komunikasi menjadi tidak efektif karena tidak menghasilkan langkah kerja selanjutnya.

Komunikasi non-verbal merupakan sebagai komunikasi interpersonal yang tidak diucapkan, termasuk dalam hal ini adalah bentuk komunikasi secara tekstual dan

visual (tulisan dan video/TV). Secara umum, bentuk komunikasi non-verbal adalah bahasa tubuh, kontak mata, tatapan, postur, posisi tubuh, bau, sentuhan, penampilan, nada, ekspresi suara dan wajah. Seluruh aspek komunikasi non-verbal sangat penting dan dapat mempengaruhi hubungan pengguna layanan dengan pekerja sosial. Penting untuk diingat bahwa komunikasi non-verbal sering didorong oleh percakapan melalui nada seseorang suara serta ekspresi wajah. Bahasa verbal seseorang juga dapat mempengaruhi pekerja sosial dengan mengubah bahasa tubuh yang sesuai. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa baik non-verbal dan komunikasi non-vokal sering secara kritis terkait dengan stimulus verbal/vokal.

#### B. Aspek Komunikasi Non-Verbal

Beberapa aspek penting di dalam komunikasi non verbal yang berkaitan dengan kondisi psikologis sebagai respon di dalam proses berkomunikasi :

No	Aspek Komunikasi Non-Verbal	Deskripsi
1	Aspek NVC <i>received by service user</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pengalaman pekerja sosial sehingga mengalami kecemasan, menjadi pemicu pengguna layanan mengalami paranoid.</li> <li>• Apabila pengguna layanan memiliki kebutuhan khusus terkait kondisi mentalnya, maka interpretasi NVC yang tidak tepat dapat mendorong terciptanya relasi kerja negatif.</li> </ul>
2	Aspek NVC <i>expressed by service user</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengguna layanan tertentu memiliki kepekaan emosi yang dapat diekspresikan secara verbal.</li> <li>• Anak-anak memiliki keterbatasan komunikasi verbal, oleh karena itu pekerja sosial dituntut peka terhadap ekspresi anak-anak.</li> <li>• NVC mungkin satu-satunya cara pekerja sosial untuk mengidentifikasi gejala atau masalah yang mungkin tidak diinginkan atau tidak diinginkan oleh pengguna layanan.</li> </ul>

No	Aspek Komunikasi Non-Verbal	Deskripsi
3	Aspek NVC <i>received by social worker</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat penting pekerja sosial menerima dan menafsirkan dengan benar NVC dari pengguna layanan.</li> <li>• Individu memiliki tingkat kepekaan yang bervariasi terhadap NVC, oleh karena itu pekerja sosial harus memiliki persepsi yang akurat dalam berinteraksi karena pengguna layanan mungkin mencoba untuk mengontrol saluran yang jelas tetapi 'membocorkan' informasi ini melalui saluran yang kurang jelas. Sebagai contoh, pengguna layanan mungkin mengendalikan keadaan pikiran mereka secara vokal sambil 'memberikan permainan' dengan tatapan mereka</li> </ul>
4	Aspek NVC <i>expresed by social worker</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 'Sinyal' non-verbal yang ditransmisikan oleh pekerja sosial dapat memiliki implikasi penting untuk hubungan profesional.</li> <li>• Pengguna layanan cenderung mendapat manfaat yang signifikan dan harapan positif dalam hubungan profesional yang disampaikan oleh pekerja sosial baik secara lisan verbal dan nonverbal.</li> </ul>

## MODUL KETIGA

### PERSUASI, SIKAP, DAN TINGKAH LAKU

Pekerja sosial bekerja bersama dengan manusia. Setiap manusia tentu memiliki latar belakang yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial budayanya sebagai dasar pembentuk sikap dan tingkah laku. Ketika seseorang menjadi klien dan membutuhkan pertolongan atas masalah yang tengah dihadapinya, tentu sikap dan perilakunya akan memperlihatkan bahwa dirinya memang sedang membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, pekerja sosial harus mempelajari tentang persuasi, sikap, dan tingkah laku sebagai bekal pelengkap khasanah pengetahuannya dalam intervensi yang akan dilaksanakan.

#### A. Persuasi

Menurut Bohner dan Schwarz (2001) persuasi merujuk pada formasi dan perubahan sikap sebagai hasil pengolahan informasi, umumnya karena merespon pesan tentang sikap sebuah obyek. Terdapat “dual model” persuasi yang menyediakan kerangka berpikir konseptual yang dapat diidentifikasi berdasarkan perbedaan proses dan kondisi seperti apa yang memungkinkan :

##### 1. *Persuasion process that require little cognitive effort*

Terdapat beberapa tipe sikap yang mendorong pada perilaku manusia terkait dengan bentuk persuasi yang hanya membutuhkan sedikit usaha untuk mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku tersebut :

###### a. *Classical conditioning*

Para Peneliti tentang sikap menyatakan bahwa evaluasi positif atau negatif terselubung dapat dibuat pada manusia sebagai respons terkondisi jika rangsangan baru berulang kali dipasangkan dengan rangsangan tanpa syarat yang sudah menimbulkan respons positif atau negatif. Razran (1940), misalnya, berulang kali mengekspos peserta ke berbagai slogan, di bawah salah satu dari tiga syarat: (a) makan siang gratis, (b) menghirup bau tak sedap, (c) penempatan tempat duduk yang diatur secara netral.

###### b. *Operant conditioning*

Merupakan tingkah laku yang terbentuk karena semata-mata menerima respon atas stimulus, tetapi sebagai sebuah tindakan yang disengaja atau

*operant*, dengan demikian tingkah laku dapat diubah. Sebuah hasil studi terkait dengan *operant conditioning* ketika setiap kali siswa-siswa memberikan respon yang baik, peneliti memberikan penguatan atas respon tersebut dengan mengatakan “good”, “mmm...mmm”. Pada pertemuan berikutnya, peneliti memberikan bentuk penguatan yang sangat tidak menyenangkan. Maka siswa-siswa yang pada awalnya menerima penguatan negatif tersebut memperlihatkan sikap yang kurang positif

c. *Feeling and subjective experience*

Merupakan bentuk evaluasi atau penilaian berdasarkan pada perasaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif, sebagai bentuk respon atas stimulus sehingga membentuk sikap yang berasal dari pengalaman subyektif individu. Menjadi sulit untuk dibedakan antara perasaan yang dihasilkan dari sikap dengan perasaan yang muncul bersamaan dengan pengalaman saat berada di suatu situasi yang sedang berlangsung dan dievaluasi. Contohnya ketika seseorang merasa takut karena melihat hantu.

d. *Heuristic processing*

Heuristik sangat berpengaruh dalam situasi di mana seorang individu memiliki sedikit motivasi atau kemampuan untuk terlibat dalam bentuk pemrosesan yang lebih luas. Bertanya merupakan basis penilaian atas sikap seseorang misalnya “apa yang saya rasakan tentang hal ini? Hal inilah yang dikonsepsikan sebagai *heuristic processing*. Individu melakukan evaluasi atau penilaian dengan menggunakan tiga hal yang disebut *heuristic rules* yaitu mengacu pada pendapat para ahli yang dinilai valid; (2) setuju atau tidak setuju; (3) konsensus merujuk pada kesepakatan mayoritas.

2. *Persuasion through effortful processing*

a. *Processing of message content and persuasion*

perubahan sikap dimediasi oleh pembelajaran dan mengingat isi pesan, yang akan difasilitasi oleh insentif untuk mengadopsi posisi menganjurkan. Penelitian mereka berfokus pada berbagai elemen pengaturan persuasi yang akan mempengaruhi pembelajaran pesan. Pada sebuah penelitian ditetapkan bahwa sebuah kelas adalah independen variabel yang akan diukur sebagai sumber pesan (misalnya keahliannya atau dapat dipercaya), pesan (misalnya



panjang dan strukturnya), karakteristik penerima (contoh harga diri, kecerdasan), dan saluran komunikasi (contoh pesan lisan). Proses mediasi internal yang dipelajari meliputi perhatian pada pesan, pemahaman isinya, latihan argumen, dan menyerah pada posisi pesan. Variabel terikat yang dinilai adalah perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku.

Penyusunan proses persuasi sedemikian rupa, dan dengan memeriksa sejumlah fenomena menarik, pendekatan pembelajaran pesan memiliki dampak mendalam pada penelitian persuasi generasi selanjutnya (untuk gambaran umum temuan, lihat Petty & Cacioppo, 1981). Namun, karena kurangnya teori pemersatu, pendekatan ini mengumpulkan penjelasan *ad hoc* untuk berbagai efek, yang seringkali bertentangan dan tidak dapat diartikan sepenuhnya terintegrasi.

Prinsip utama dari pendekatan pembelajaran pesan, yang diformalkan secara berurutan model persuasi oleh McGuire (1969, 1985), adalah bahwa penerimaan (=perhatian dan pemahaman) dari sebuah pesan akan menengahi persuasi. Karena penerimaan diasumsikan dicerminkan dalam ingatan isi pesan, korelasi yang tinggi antara ingatan pesan dan sikap perubahan harus menjadi aturan. Namun secara empiris, memori untuk isi pesan ternyata menjadi prediktor persuasi yang buruk (Eagly & Chaiken, 1993, untuk gambaran umum). Dengan demikian, perhatian peneliti beralih ke mediator kognitif lain dari perubahan sikap, yang menekankan bukan penerimaan pasif tetapi transformasi aktif, elaborasi, dan argumen.

b. *Active thought*

- 1) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipan yang secara aktif mengembangkan kemampuan berbicara dan berargumentasi serta membaca memperlihatkan perubahan sikap yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak (King & Janis, 1956).
- 2) *Mere thought* (berpikir tanpa membuat analisa) tentang obyek sikap dapat mendorong ke arah sikap yang lebih ekstrem. Hal ini terjadi karena sikap naif sehingga membuat beberapa atribut dari obyek lebih menonjol dan memfasilitasi terbentuknya kesimpulan atas atribut terkait (Tesser, 1978).

c. *The cognitive response approach*

Beberapa tahapan penting dalam pendekatan ini adalah (Greenwald, 1968; Petty, Ostrom, & Brock, 1981):

- 1) Individu-individu yang terekspos pesan persuasif terus menerus, dan pesan-pesan tersebut berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuannya serta *pre-existing attitude* (sikap awal) terkait dengan topik dari pesan yang diterima akan mendorong terbentuknya pemikiran-pemikiran baru atau *cognitive response*.
- 2) Perubahan sikap dimediasi oleh *cognitive responses*.
- 3) Perluasan arah perubahan dan sikap merupakan fungsi dari *valence of cognitive response* akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai/martabat tertentu (daya, nilai, dan motivasi) bagi setiap individu bersangkutan terkait dengan isi pesan dan posisi. *Cognitive response* dapat berbentuk : *favorable, unfavorable, atau neutral*.
- 4) Besarnya *favorable response* dan *unfavorable response* dipengaruhi oleh isi pesan.

**B. Sikap Sebagai Prediktor Tingkah Laku**

Telah disebutkan dalam banyak literatur, bahwa sikap merupakan indikator yang merupakan bentuk awal tingkah laku manusia. Stimulus yang diterima manusia menjadi respon yang diaktualisasikan ke dalam bentuk sikap manusia yang pada akhirnya akan diperlihatkan ke dalam bentuk tingkah laku. peneliti sikap awalnya berasumsi bahwa sikap individu individuals mengarahkan perilakunya terhadap objek sikap, sehingga terjadi hubungan yang erat antara variabel-variabel ini. Kedekatan hubungan antara sikap dan tingkah laku dijelaskan sebagai berikut (Bohner & Schwarz, 2001) :

1. Korespondensi sikap dan tingkah laku

Menurut Ajzen & Fishbein (1977), hubungan yang erat antara sikap dan perilaku dapat diharapkan hanya jika kedua ukuran setuju dalam derajat spesifikasinya (prinsip korespondensi). Meninjau studi sikap-perilaku, peneliti menemukan bahwa korelasi yang dilaporkan antara sikap dan perilaku memang lebih besar untuk penelitian di mana spesifikasi kedua ukuran serupa. Bohner & Schwarz (2001) menyebutkan salah satu alasan kegagalan untuk menemukan hubungan

sikap-perilaku yang kuat seringkali terletak pada kurangnya korespondensi antara dua ukuran. Tidak mungkin seseorang dapat memprediksi dengan akurat perilaku tertentu (misalnya “menghadiri gereja Minggu depan”) dari ukuran umum tentang sikap (misalnya sikap keagamaan umum).

2. Moderator relasi antar sikap dan tingkah laku

Sekurang-kurangnya, terdapat tiga bentuk moderator relasi sikap dan tingkah laku, yaitu :

a. *Intra-attitudinal consistency*

Sikap secara tradisional dianggap memiliki komponen kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku). Dari perspektif ini, komponen kognitif dan afektif dari sikap seseorang dapat bervariasi dalam derajatnya konsistensi dengan sikap sebagai evaluasi keseluruhan.

b. *Cognitive effort in attitude formation*

sikap terbentuk dari model persuasi dual-proses. Motivasi dan kemampuan yang tinggi mengarah pada pembentukan sikap melalui pemrosesan informasi rinci yang relevan, sedangkan motivasi rendah atau kemampuan rendah menyebabkan upaya pemrosesan dan ketergantungan yang lebih rendah pada aturan penilaian sederhana.

c. *Individual differences*

Sejumlah variabel kepribadian telah dikaitkan dengan individu dalam melihat perbedaan konsistensi sikap-perilaku. Dapat dibedakan tiga mediasi yang secara luas sifat-sifat ini beroperasi. Ketiga mediasi tersebut dapat mempengaruhi (a) kekuatan sikap; (b) kepentingan relatif sikap sebagai lawan dari determinan perilaku lainnya; dan (c) konsistensi perilaku.

**MODUL EMPAT**  
**PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL DAN PSIKOLOGI ANAK**

Kesejahteraan anak merupakan salah satu domain kerja yang melibatkan profesi pekerja sosial di dalam proses intervensinya. Isu anak dan kesejahteraan memang menjadi sangat relevan terkait dengan isu-isu keterlantaran anak yang disebabkan oleh multi faktor seperti perceraian orang tua, kemiskinan keluarga, kekerasan pada anak, perundungan, pelecehan seksual, perdagangan anak, anak yang hidup di jalan, pekerja anak, anak yang terlibat dalam prostitusi, anak di daerah konflik bersenjata, anak dengan gizi buruk, dan masih banyak lagi. Permasalahan-permasalahan yang dialami anak tentu berpotensi menyebabkan ketidaksejahteraan secara mental pada anak yang dapat berdampak panjang. Pada tingkat medium, anak dapat mengalami kegagalan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, mengalami gejala-gejala kejiwaan, dan terbuka sekali bertingkah laku yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain, misalnya perkelahian massal atau pencurian.

**A. Relevansi Psikologi Anak Bagi Pekerja Sosial**

Ingleby (2006) menjelaskan terkait dengan relevansi praktek pekerjaan sosial dengan psikologi anak sebagai berikut :

1. Perilaku manusia dipengaruhi selama masa perkembangan anak-anak. Terdapat korelasi antara perilaku yang ditampilkan manusia ketika berada pada usia dewasa dengan masa perkembangannya ketika masa kanak-kanak. Pengalaman yang diterima selama di keluarga, interaksi sosial yang dikembangkan dengan teman sebaya, termasuk juga pengaruh lingkungan sosial menjadi pembentuk perilaku manusia saat dewasa.
2. Pemahaman atas konteks perkembangan anak, dapat berpengaruh terhadap intervensi pekerjaan sosial. Setiap anak-anak hidup di dalam konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan memahami keunikan masing-masing konteks dapat membantu pekerja sosial untuk mengembangkan intervensi yang sesuai dengan konteks terjadinya masalah.
3. Pekerja sosial memahami lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku manusia, termasuk di dalamnya meliputi pola asuh, nilai-nilai yang

disosialisasikan, pengalaman traumatis, model pendidikan keluarga, karakteristik kultural lingkungan sosial, dan orang-orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter manusia selama masa kanak-kanak.

#### B. Teori Psikologi Tentang Perkembangan Anak

Ingleby (2006) meringkas beberapa teori utama psikologi dalam memahami perkembangan manusia :

No.	Teori Psikologi	Deskripsi Teori
1	Behaviorisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor eksternal manusia yaitu lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pola pikirnya.</li> <li>• Anak-anak tidak memproduksi perilaku independen (perilaku murni yang berasal dari dirinya sendiri).</li> <li>• Perilaku anak-anak terbentuk melalui kontrol dalam bentuk reward dan punishment dari individu-individu yang berada di sekitar lingkungannya.</li> <li>• Perspektif belajar sosial memandang bahwa kognitif atau pikiran merupakan elemen penting dalam perkembangan manusia.</li> <li>• Teori belajar sosial memandang pengaruh dari nilai-nilai, kepercayaan (<i>belief</i>), pertimbangan, self-determinasi, emosi, dan berpikir melalui proses belajar.</li> <li>• Pandangan teori belajar sosial ini menegaskan korelasi antara pembentukan kognisi dengan pengaruh</li> </ul>

		faktor lingkungan, baik negatif maupun positif.
2	Humanisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memandang bahwa setiap manusia itu unik dan cara berpikir manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.</li> <li>• Faktor lingkungan juga diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak-anak, namun peranannya pada pembentukan keunikan karakter individu yang merupakan pengaruh lingkungan yang berbeda-beda.</li> <li>• Jika ingin memahami perkembangan anak sesungguhnya maka harus memahami situasi natural dari lingkungan sosialnya.</li> <li>• Kegagalan seorang anak dalam mewujudkan aspirasinya, dapat berpengaruh terhadap munculnya dilema. Pada satu sisi, kondisi tersebut akan menimbulkan kecemasan dan menghambat perkembangan kepribadiannya. Tetapi bila anak tersebut berada pada lingkungan positif dan aspirasinya tercapai maka dapat menjadi penyeimbang sehingga terbebas dari kecemasan.</li> </ul>
3	Psikodinamika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan bahwa pikiran manusia adalah kombinasi dari kesadaran dan ketidaksadaran. Pikiran sadar adalah</li> </ul>

		<p>merupakan bagian kecil dari pikiran tidak sadar yang lebih luas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sigmund Freud menekankan pada “<i>Dual Model of Mind</i>”. Teori ini menyatakan bahwa manusia seringkali lebih memahami pikiran sadar (<i>conscious mind</i>), tetapi kurang memahami pikiran tidak sadar (<i>unconscious mind</i>). Hal ini menjelaskan mengapa manusia terkadang berperilaku aneh.</li> <li>• Pikiran manusia tidak sadar terjadi dan dipengaruhi oleh cara-cara tertentu dalam bertindak laku. Sama seperti teori humanisme, maka teori psikodinamika juga melihat peran lingkungan dalam mempengaruhi pikiran manusia. Oleh karena itu, perkembangan tingkah laku anak-anak selama proses perkembangan dipengaruhi juga oleh pikiran-pikiran yang muncul.</li> <li>• Pengalaman krisis secara emosional/fisik turut mempengaruhi pikirannya.</li> </ul>
4	Psikologi Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan pada kejadian /perilaku yang ditampakkan setelah adanya stimulus, sebelum pikiran memberikan reaksi.</li> <li>• Menjelaskan tentang perkembangan kemampuan berpikir anak dari waktu ke waktu.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak-anak berpotensi memiliki hambatan perkembangan kognisi apabila tidak mendapatkan lingkungan yang positif untuk menstimulus dan mengembangkan kemampuan berpikir yang kompleks. Analogi sederhana dalam menjelaskan tentang kemampuan berpikir yang kompleks adalah persamaan matematika bahwa <math>3-1 = 1+1</math>.</li> </ul>
5	Psikologi Biologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan pada peran hormon dan kromosom terhadap proses berpikir.</li> <li>• Teori ini melihat peran hubungan darah dan phobia. Dinyatakan bahwa seseorang memiliki phobia tertentu , hampir 64 persen memiliki kaitan dengan hubungan darah.</li> <li>• Biologi psikologi memiliki ketertarikan dalam melihat hubungan antara kemampuan berpikir anak-anak dengan karakteristik hormonal dan kromosom manusia. Komponen biologis ini diperhitungkan sebagai faktor penting dalam menentukan proses berpikir anak-anak.</li> </ul>

Sumber : Ingleby, 2006

### C. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian tentu saja merupakan sebuah proses dinamis yang dilalui oleh anak-anak. Dikutip dari Ingleby (2006), perkembangan kepribadian didefinisikan sebagai :



1. Perkembangan kepribadian adalah proses yang kompleks karena melibatkan beragam faktor yang berbeda dan saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, apabila pekerja sosial ingin mendapatkan pemahaman yang akurat, maka harus memahami lingkungan atau sistem yang membentuk anak.
2. Fase-fase penting dalam perkembangan kepribadian anak terdiri dari beberapa fase, (a) fase *unborn* (hamil) : kesehatan dan kehamilan dipengaruhi oleh kemiskinan dan keterpenuhan nutrisi ibu selama kehamilan, dan berpengaruh terhadap kepribadian anak; (b) fase *born* : usia dua tahun pertama sangat penting, ketika bayi mengembangkan reflek sebagai bentuk respon terhadap lingkungannya. Usia antara 2-6 tahun karena harus memperhitungkan komponen genetik, temperan, perkembangan emosi dan sosial, pengaruh keluarga, konteks lingkungan tempat keluarga berada, serta kultur tempat anak dibesarkan. *Midle Childhood* (usia 5-12 tahun) : secara kualitatif, anak berbeda dalam hal fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Fase *early childhood* sangat berperan dalam pembentukan kepribadian.

Terkait dengan Perkembangan proses berpikir, Ingleby (2006) mengutip beberapa pendapat para ahli yang dirangkum sebagai berikut :

1. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan proses berpikir manusia memiliki dua domain utama yaitu *schemata* dan *operations*. Schemata adalah sesuatu yang merupakan bagian internal atau *cognitive plans* yang terletak dalam pikiran. Pikiran bayi berada pada posisi *schemata* seperti melihat bentuk, meraih bentuk, menyedot bentuk (dot bayi atau menyusui). Disebutkan bahwa perilaku asli individu adalah perilaku instingtif. *Schemata* ini berbeda-beda bentuk *operations plan*-nya.
2. Vygotsky's  
Perkembangan anak dipengaruhi oleh teman sebaya yang berpengaruh secara fundamental terhadap pembentukan dan perkembangan kognisi anak, sehingga berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan berpikir konseptual individu dan pemecahan masalahnya. Perkembangan kemampuan linguistik juga dinilai penting oleh Vygotskys dalam memecahkan masalah. Argumentasinya adalah dengan membicarakan masalah maka individu mulai mengorganisasikan persepsinya dengan melihat pada tiga elemen : (a) action yaitu bagaimana

individu merespon masalah; (b) bagaimana individu membahas masalah; (c) social setting yang itu lokasi dimana individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

3. Berstein (perkembangan bahasa).

Lingkungan, selain memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan berpikir, juga berpengaruh terhadap kemampuan linguistik. Terdapat dua model berbicara (*speech*) yaitu *elaborated code* dan *restricted code*. Elaborated code merujuk pada penggunaan kata-kata secara kreatif dan orisinal. Biasanya disertai dengan penjelasan detail dan gambar. Sedangkan restricted code merujuk pada penggunaan kata secara terbatas (hanya mengucapkan “ya” atau “tidak”). Walaupun Piaget memandang bahwa bahasa dan berpikir sangat tergantung pada tahapan perkembangan kemampuan berpikir. Namun, bagi Vygotsky’s, bahasa dan berpikir pada awalnya berkembang secara terpisah, tetapi akan bersatu ketika seorang anak mencapai usia dua tahun.

## **MODUL LIMA**

### **KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN**

Pada modul kelima dan keenam merupakan satu kesatuan dengan fokus pembahasan pada perempuan dan kekerasan seksual. Topik perempuan ini ditempatkan secara khusus terkait dengan posisinya di masyarakat yang rentan terhadap eksploitasi, menjadi obyek, dan kerap kali dirugikan atas perlakuan tidak senonoh yang diterimanya karena suaranya belum diperhitungkan. Pada kasus pemerkosaan misalnya, suara perempuan yang melaporkan kasusnya pun berpotensi tidak ditanggapi secara serius karena tidak adanya saksi yang menyaksikan peristiwa tersebut. Bahkan, terdapat komentar miring yang mengatakan bahwa antara pemerkosa dan perempuan yang diperkosa sama-sama merasakan kenikmatan. Komentar ini sama sekali mengabaikan tekanan psikologis dengan resiko terburuk perempuan memutuskan untuk bunuh diri.

Pekerja sosial tentu harus memiliki kepekaan terhadap situasi perempuan, khususnya para perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Ketidakberdayaan yang dialaminya harus mampu dipahami secara tepat dengan cara berempati. Oleh karena itu, dimensi psikologis perempuan yang mengalami korban kekerasan seksual harus sungguh-sungguh dipelajari sebagai modal pengetahuan yang tentu saja dapat menunjang proses intervensi. Pada bagian ini akan dibahas terlebih dahulu tentang sejarah perkosaan serta perlakuan struktur terhadap perempuan yang menjadi korban. Tujuannya adalah untuk membangun kerangka berpikir yang tepat dalam memahami konteks perkosaan.

#### **A. Sejarah Hukum Perkosaan**

Mengutip Cling (2004) diketahui bahwa upaya awal untuk mengidentifikasi pemerkosaan sebagai "kejahatan" mendefinisikannya sebagai pelanggaran terhadap laki-laki - laki-laki yang memiliki hubungan perempuan korban perkosaan, baik sebagai anak perempuan maupun sebagai istri. Dengan demikian perkosaan merupakan bagian dari kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki. Seorang saudara perempuan dapat merasa kehilangan nilainya sebagai calon istri karena diperkosa, karena sesuatu yang seharusnya diberikan kepada suaminya telah hilang akibat perkosaan.

Hukuman atas pelaku pemerkosaan (Cling, 2004) menemukan bahwa di dalam Kitab Hammurabi Babylonia (2.250 SM) telah mengatur soal perkosaan; (a) apabila ada perawan yang diperkosa, maka pelakunya dihukum mati. Perempuan tidak dipersalahkan dalam kasus perkosaan; (b) perempuan yang sudah menikah dan melakukan perzinahan, maka keduanya sama-sama bertanggung jawab. Bentuk hukumannya adalah hukuman mati dengan cara menenggelamkan kedua pasangan zinah tersebut. Suami dapat menyelamatkan istrinya dengan cara menarik dari sungai, dan raja dapat memberikan pengampunan terhadap pelaku. Pada masa Syria Kuno, untuk kasus perkosaan diterapkan hukuman mata ganti mata. Jadi, apabila terjadi perkosaan terhadap gadis perawan, maka, ayah gadis perawan yang diperkosa tersebut dapat memperkosa istri dari pelaku perkosaan sebagai hukuman.

Sementara itu, menurut hukum Yahudi terhadap pemerkosaan adalah dengan dilempari batu. Jika perempuan diperkosa di dalam tembok kota, perempuan tersebut dapat menangis untuk minta tolong sambil dilempari batu bersama dengan pemerkosanya. Apabila perkosaan terjadi di luar tembok kota, maka perempuan tersebut harus menikah dengan pemerkosanya. Dan, laki-laki pemerkosa harus menanggung semua biaya pernikahan untuk diserahkan kepada ayah perempuan. Apabila perawan yang diperkosa sudah bertunangan, pemerkosa akan dilempari batu, dan perempuan dijual dalam perkawinan dengan harga murah. Perempuan yang sudah menikah dan diperkosa maka dianggap melakukan perzinahan dan dilempari batu bersama pelakunya. Suami perempuan tersebut tidak diijinkan untuk menolong istrinya.

Memasuki era Yunani Kuno, hukuman terhadap pemerkosa diberikan dengan lebih manusiawi, biasanya dalam bentuk denda. Memasuki jaman *early Pre-British Law* awal (1000-55 SM), hukuman atas kasus perkosaan dibagi ke dalam dua jenis; (a) *forcible rape* (perkosaan dengan paksaan dan (b) *Rape where the woman was incapable of consent* (diracun/dibisu atau perempuan disabilitas. Hukum Romawi juga menetapkan bahwa pemerkosaan merupakan bentuk kejahatan yang termasuk juga penculikan terhadap perempuan yang sedang dalam perlindungan laki-laki tanpa harus terjadi tindakan seks. Pada era Kaisar Konstantinus, pemerkosaan dijatuhi hukuman mati. Pada era Kaisar Yustinus, pemerkosaan ditetapkan sebagai kejahatan seksual terhadap perempuan. Perkosaan terhadap perempuan yang telah menikah,

secara efektif juga ditetapkan sebagai kekerasan seksual terhadap suaminya. Perkosaan terhadap janda, perempuan tidak menikah, biarawati termasuk kekerasan seksual terhadap perempuan. Sedangkan untuk prostitusi tidak diperhitungkan.

Pada era anglo-saxon, pemerkosaan dengan paksaan dihukum mati dengan ditambah kebiri, termasuk juga hewan peliharaan pemerkosa yang berjenis kelamin jantan juga ikut dikebiri. Pengampunan terhadap pemerkosa diberikan oleh perempuan korban perkosaan. Memasuki abad 11-12 Masehi, hukuman terhadap perkosaan adalah :

1. Pemerkosaan tidak dilihat lagi sebagai bagian dari kejahatan (*property of crime*), tetapi dipandang sebagai bentuk kekerasan yaitu kejahatan seksual terhadap individual.
2. Elemen pemerkosaan diidentifikasi meliputi : kekerasan, penculikan, *intercourse*, dan tanpa persetujuan.
3. Korban harus menangis, tetapi tidak perlu memberikan bukti kuat adanya perkosaan. Pengecualan dalam hal ini adalah *marital rape* (laki-laki dan perempuan yang sudah menjadi suami istri, dan ada paksaan dari laki-laki untuk berhubungan seks, tetapi istrinya menolak) dan prostitusi.
4. Pemerkosa tidak dapat menikahi korbannya untuk mencegah pelaku mengambil keuntungan dari tindakan kriminalnya.
5. Pemerkosaan telah dinilai sebagai kejahatan serius terhadap perempuan yang sama saja dengan melakukan kejahatan terhadap ayah korban.

Memasuki abad ke-12, perempuan korban perkosaan dapat mengajukan gugatan sipil ke pengadilan. Namun, menggugat ke pengadilan adalah hal yang sangat berat bagi korban, sebab memperlihatkan dirinya secara fisik tentang bekas-bekas hasil pemerkosaan. Bila pemerkosa menolak mengaku, maka harus ada empat orang perempuan untuk memastikan bahwa korban sudah tidak perawan lagi akibat perkosaan. Biasanya pemerkosa beralasan bahwa perempuan korban sudah pernah tidur dengan pemerkosa sebelumnya atau korban sendiri sudah menyatakan kesediaannya untuk berhubungan seks. Pada akhir abad ke-13, berdasarkan Statuta Westminster aturan mengenai hukuman pemerkosaan disusun sebagai berikut :

1. Merubah hukum pemerkosaan dengan menyatakan bahwa kejahatan terhadap perkosaan berlaku untuk semua perempuan, baik perawan atau sudah menikah, termasuk perempuan simpanan dan pekerja seks komersial.
2. Pihak kerajaan yang melakukan hukuman, sebab perkosaan merupakan bentuk kejahatan terhadap negara, dan bukan terhadap keluarga.
3. Korban perkosaan masih dipandang penuh curiga : reputasinya perlu dukungan pihak ketiga atas klaim perkosaan, harus menangis untuk mencari pertolongan.

Pada akhir abad ke-16, perkosaan merupakan bentuk pengetahuan atas tubuh perempuan usia 10 tahun atau lebih, ada paksaan dan melawan kehendak perempuan (dikenal sebagai *common-law definition of rape*) yang mengadopsi dari koloni Amerika. Namun, perempuan masih dipandang dengan kecurigaan. Memasuki era modern, dimulai tahun 1950 ditemukan di dalam kata pengantar draft awal dari model Penal Code (MPC 1962) disebutkan bahwa konteks perkosaan adalah perilaku dari pelaku, bukan respon dari korban. Tuntutan atas pelaku perkosaan diperluas, tidak hanya terhadap perkosaan dengan kekerasan, tetapi memasukan juga *date rape*. Terkait dengan isu saksi perkosaan, maka titik beratnya berubah pada ada atau tidak adanya kesediaan perempuan.

#### **B. Rape Trauma Syndrome**

Rape trauma syndrome pertama kali diamati oleh Burgess & Holmstrom (1974) melalui observasi klinis dan mencatat gejala-gejala psikologis dari korban perkosaan yang sangat menderita. Hasil identifikasi pola respon atas pengalaman perkosaan dalam sebuah kelompok korban perkosaan lebih mengarah pada penderitaan daripada perasaan bersalah. Hal ini sekaligus memvalidasi bahwa para korban tidak sendiri dalam merasakan penderitaan, karena seluruh korban perkosaan yang ditemui memiliki pengalaman perasaan yang sama. Hasil pengamatan ini membantu para profesional seperti psikolog atau *mental health social worker* dalam memahami masalah, termasuk juga membantu para pelaku dalam menjelaskan kepada hakim/juri pengadilan tentang ekspresi para korban.

Terdapat beberapa isu yang mengemuka terkait dengan trauma perempuan ketika berhadapan dengan pengadilan (Cling, 2004) :

1. Pengadilan tidak tertutup kemungkinan memberikan hukuman kepada perempuan melalui pertanyaan-pertanyaan yang melecehkan ketika berada pada

situasi yang memungkinkan terjadinya perkosaan dan dalam waktu yang singkat menyalahkan korban.

2. Hal ini berimbas pada terjadinya *rape trauma syndrome* sebagai siksaan yang sangat dahsyat terhadap korban perkosaan. Pada puncaknya *rape trauma syndrome* akan menjadi *post traumatic stres disorder*.

## **MODEL ENAM**

### **PELAKU KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK**

Perempuan dan anak-anak sebagai korban tindak kekerasan seksual lebih sering terekspos ke ruang publik, dibandingkan dengan pelaku itu sendiri. Bahkan eksploitasi itu sendiri sudah terlalu jauh karena mengabaikan sama sekali trauma yang sedang dialami serta potensi jangka panjang yang dapat menyebabkan korban mengalami stigma dan diskriminasi. Bagian yang masih perlu untuk dipelajari lebih mendalam adalah sisi pelaku kekerasan seksual itu sendiri. Masih kurang sekali pembahasan pada sisi tersebut, dan tentu saja pekerja sosial harus mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang pelaku terkait dengan dorongan kompulsif psikologisnya, karena dengan pelarangan saja, tidak akan mungkin mampu untuk menghilangkan kejahatan seksual terhadap anak dan perempuan (Cling, 2004). Oleh karena itu, pekerja sosial pun tidak tertutup kemungkinan memiliki klien pelaku kekerasan seksual sehingga harus bertanggung jawab untuk merubah atribut sikap dan perilaku agar dapat mengendalikan diri agar tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

#### **A. Memahami Karakteristik Pelaku**

Murphy (2004) memandang bahwa masyarakat pada umumnya dan, sayangnya, banyak profesional memiliki pandangan stereotip terhadap pelakunya yang disebutkan memiliki ciri-ciri fisik tertentu. Pada faktanya, para pelaku tersebut memiliki latar belakang bervariasi ditinjau dari kemampuan IQ, status sosial ekonomi, kepribadian, serta psikopatologi. Pelaku dapat memiliki rentang IQ sangat cerdas sampai memiliki IQ yang rendah. Ditinjau dari pekerjaan, pelaku dapat berasal dari orang-orang dengan profesi yang dihormati di masyarakat seperti dokter dan pengacara, termasuk juga pengangguran. Pelaku juga sangat heterogen dalam hal gangguan kejiwaan. Sebagian memperlihatkan memiliki gangguan kejiwaan mayor, sementara sebagian hanya memiliki sedikit penyerta psikopatologi. Tampaknya tidak ada satu tipe kepribadian, dan pelanggar dapat tampil normal, pemalu dan pemalu, atau umumnya antisosial dan agresif. Upaya untuk menemukan profil psikologis umum tertentu tidak berhasil (Erickson, Luxenburg, Walbeck, & Seely, 1987; Murphy & Peters, 1992). Tampaknya juga, sebagai sebuah kelompok, pelaku seksual tidak



berbeda dalam hal pola kepribadian umum general dari populasi forensik lainnya (Quinsey, Arnold, & Pruesse, 1980). Beberapa pelaku kejahatan seksual memiliki sejarah kriminal nonseksual yang signifikan perilaku, sementara yang lain memiliki sedikit perilaku kriminal nonseksual (Greenfeld, 1997; Weinrott & Saylor, 1991)

#### **B. Pendekatan Terapi Bagi Pelaku Kekerasan Seksual**

Dijelaskan dalam *Association for the Treatment of Sexual Abuser* (1997) yang dikutip dalam Murphy (2004) bahwa bidang penanganan terapi bagi pelaku kejahatan seksual ini berada pada ranah khusus kesehatan mental. Perlakuan terhadap pelaku kejahatan seksual berbeda dengan perlakuan terhadap individu dengan masalah kesehatan mental umum. Pertama, tujuan pengobatan adalah untuk mengurangi residivisme, jadi, untuk sebagian besar program pengobatan, "klien" adalah masyarakat daripada individu yang dilihat. Sebagian besar program berfungsi erat dengan layanan perlindungan dan petugas pembebasan bersyarat / masa percobaan. Keselamatan masyarakat dianggap sebagai prioritas pengobatan, dan tekanan eksternal Penatalaksanaan dan Pengobatan melalui pengadilan dianggap dapat meningkatkan pengobatan. Individu dalam program khusus pelaku kejahatan seksual umumnya diminta untuk melepaskan kerahasiaan sehingga dalam formasi dapat dengan jelas dikomunikasikan ke berbagai sistem yang terlibat dalam manajemen mereka. Perlakuan terhadap pelaku mengadopsi filosofi "tidak ada obat", mengakui bahwa tujuannya adalah kontrol dan pengelolaan seumur hidup dari perilakunya (Association for the Treatment of Sexual Abusers, 2001 dalam Murphy, 2004)

#### **C. Komitmen Masyarakat Dan Pencegahan Kekerasan Seksual**

Beberapa upaya yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk komitmen dijelaskan sebagai berikut (Murphy, 2004) :

1. Mendefinisikan predator kekerasan seksual sebagai individu yang mengalami abnormalitas mental atau gangguan kepribadian (yang tidak terdefiniskan) yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual.
2. Apabila seseorang diketahui merupakan predator seksual maka harus ditempatkan di pusat rehabilitasi sebab diyakini, bahwa pelaku kekerasan seksual tidak cukup apabila hanya menjalani hukuman tahanan sebagai konsekuensi atas perbuatannya, melainkan juga harus dibawa ke fasilitas rehabilitasi mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1977). Attitude–behavior relations: A theoretical analysis and review of empirical research. *Psychological Bulletin*, 84, 888–918.
- Bohner, G., & Schwarz, N. (2001). Persuasion, attitudes, and behavior. In Tesser, A., & Schwarz, A. (2001). *Blackwell handbook of social psychology : Intraindividual process*. Massachusset, USA : Blackwell Publisher, Ltd.
- Cling, B. J. (2004). *Sexualized violence against women and child : A psychological and law perspective*. New York : The Guildford Press.
- Erickson, W. D., Luxenburg, M. D., Walbek, N. H., & Seely, R. K. (1987). Frequency of MMPI two-point code types among sex offenders. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55, 566–570.
- Greenfeld, L. A. (1997). *Sex offenses and offenders: An analysis of data on rape and sexual assault*. Washington, DC: U.S. Department of Justice.
- Greenwald, A. G. (1968). Cognitive learning, cognitive response to persuasion, and attitude change. In A. Greenwald, T. Brock, & T. Ostrom (Eds.), *Psychological foundations of attitudes*. New York: Academic Press.
- Ingleby, E. (2006). *Applied psychology for social work (second edition)*. Glasgow : Learning Matters, Ltd.
- Koprowska, J. (2005) *Communication and interpersonal skills in social work*. Exeter: Learning Matters.
- Malim, T. & Birch, A. (2000). *Introductory psychology*. London: Palgrave Macmillan.
- McGuire, W. J. (1969). The nature of attitudes and attitude change. In G. Lindzey & E. Aronson (Eds.), *The handbook of social psychology*, 2nd. edn. Vol. 3 (pp. 136–314). Reading, MA: AddisonWesley.
- McGuire, W. J. (1985). Attitudes and attitude change. In G. Lindzey & E. Aronson (Eds.), *The handbook of social psychology* 3rd edn. (pp. 233–346). Reading, MA: Addison-Wesley.
- Murphy, W. D., & Peters, J. M. (1992). Profiling child sexual abusers: Psychological considerations. *Criminal Justice and Behavior*, 19, 24-37.
- Petty, R. E., & Brock, T. C. (1981). Thought disruption and persuasion: Assessing the validity of attitude change experiments. In R. E. Petty, T. M. Ostrom, & T. C. Brock (Eds.), *Cognitive responses in persuasion* (pp. 55–79). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1981). *Attitudes and persuasion: Classic and contemporary approaches*. Dubuque, Iowa: Brown.
- Razran, G. H. S. (1940). Conditioned response changes in rating and appraising sociopolitical slo-Attitudes, Persuasion, and Behavior 435 gans. *Psychological Bulletin*, 37, 481.
- Tesser, A. (1978). Self-generated attitude change. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology*, Vol. 11 (pp. 289–338). New York: Academic Press.
- Weinrott, M. R., & Saylor, M. (1991). Self-report of crimes committed by sex offenders. *Journal of Interpersonal Violence*, 6, 286–300.

# Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Psikologi

MODUL SATU

# PSIKOLOGI

- Kata psikologi berasal dari dua kata Yunani '*psyche*' (pikiran) dan '*logos*' (atau studi). Ini berarti bahwa psikologi secara harfiah diterjemahkan sebagai studi tentang pikiran.
- Malim dan Birch (2000) mengklaim bahwa disiplin psikologi dimulai pada tahun 1879 ketika Wilhelm Wundt membuka laboratorium psikologi pertama di Universitas Leipzig pada tahun tersebut di Jerman. Wundt berfokus pada 'introspeksi', atau mengamati dan menganalisis proses mental secara sadar. Itu adalah penekanan yang ditempatkan pada pengukuran dan kontrol yang menandai pemisahan psikologi dari filosofi disiplin induknya.

# Kontribusi Psikologi Bagi Ilmu Kesejahteraan Sosial

- Memberikan keterampilan dasar untuk menjalin relasi dengan kelompok sasaran, baik pada level individu, keluarga, maupun kelompok
- Memberikan pemahaman tentang keterkaitan antara aspek dan dinamika kejiwaan dengan perilaku seseorang
- Memberikan pemahaman tentang tugas-tugas perkembangan individu, keluarga, dan kelompok yang nantinya dapat dimanfaatkan baik untuk intervensi makro maupun mikro.
- Memberikan dasar pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan intervensi di level mikro (individu, keluarga, dan kelompok), terutama dalam melakukan engagement, assessment, dan melakukan terapi.

# PSIKOSOSIAL UNTUK ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

MELIHAT BAHWA PENDEKATAN TEORI SISTEM DARI PSIKOLOGI SOSIAL SANGAT MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DALAM SOCIAL CASEWORK. PENGARUH TEORI SISTEM INI TERASA DALAM DIAGNOSIS DAN TERAPI YANG DILAKUKAN, TERUTAMA PADA PANDANGAN YANG MENEKANKAN :

1. Seseorang yang akan ditolong tidak berada pada ruang vakum, sehingga ia harus dilihat berdasarkan konteks sosial dimana ia berada, sebab seseorang berinteraksi dan bertransaksi dengan dunia luar
2. Terapi yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan klien, oleh karena itu pekerja sosial harus memahami kebutuhan klien dan memperlakukan klien secara individual (tidak menyamaratakan)

# Perpektif Behaviorisme untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial

- Prinsip Belajar (Learning) bahwa perilaku manusia sebagian besar dihasilkan dari proses belajar dan bukan berasal dari alam bahwa sadar. Belajar yang dimaksud adalah proses perubahan perilaku yang relatif permanen, baik yang tidak nyata (covert) ataupun nyata (overt) berdasarkan latihan ataupun pengalaman.
- Prinsip pengkondisian sosial (social conditioning), karena perilaku itu didasarkan pada proses belajar, maka untuk melakukan perubahan perilaku dapat dilakukan dengan pengkondisian sosial.

# Perpektif Behaviorisme untuk Ilmu Kesejahteraan Sosial

Dalam pengkondisian sosial ada beberapa konsep yang memainkan peranan penting :

1. Konsep penguatan (reinforcement) bisa merupakan penguatan primer atau sekunder. Dapat pula berupa penguatan positif atau negatif.
2. Konsep hukuman dan ekstinsi. Hukuman biasanya dilakukan dengan memberikan reinforcement untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Sedangkan ekstinsi adalah menarik reinforcement guna mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.
3. Konsep peniruan dan pengambilan contoh (imitation and modelling) merupakan bentuk pengkondisian perilaku yang tidak saja dapat diterapkan untuk anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa. Pada masyarakat yang masih paternalistik, peran pemimpin sebagai pemberi contoh sangatlah mutlak diperlukan.



# HUMANISME

- Humanisme memang mengakui pentingnya faktor lingkungan di pikiran tetapi itu menempatkan penekanan pada interpretasi individu dari faktor-faktor eksternal. Ini berarti bahwa, sebagai bertentangan dengan menekankan pentingnya variabel eksternal, perhatian diberikan pada pentingnya individu menafsirkan realitas sosial.
- Humanisme dapat dikaitkan dengan filsafat Immanuel Kant dan 'revolusi Copernicus' pemikirannya. Berlawanan dengan bertanya tentang realitas alam semesta, Kant mengubah fokus argumen untuk menanyakan tentang bagaimana individu memahami realitas sosial
- Humanisme telah dikaitkan dengan karya Carl Rogers dan Abraham Maslow. Maslow mengusulkan bahwa semua manusia memiliki 'hierarki kebutuhan' dan pemikiran individu itu dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan fisiologis dan intelektual ini terpenuhi bertemu

# PSIKODINAMIKA

- Teori Freud mendalilkan bahwa pikiran adalah produk dari kerja pikiran sadar dan bawah sadar. Kita punya pikiran sadar yang kita sadari dan pikiran bawah sadar yang muncul di pikiran kita dalam bentuk mimpi. Selain itu, apa yang terjadi dalam pikiran sadar kita pada gilirannya mempengaruhi pikiran apa yang menyaring pikiran bawah sadar manusia.

# TEORI KOGNITIF

- usia 0–2 anak memiliki pemikiran dasar atau 'skema'. Piaget mengklaim bahwa pemikiran awal ini terbatas dan naluriah. Seorang bayi memiliki 'skema menangis', 'skema menggenggam' dan 'skema makan'. Proses berpikir ini berkembang sejak usia 2 tahun ketika bayi menjadi mampu berbicara dan mengembangkan apa Frase Piaget sebagai 'pemikiran simbolik'.
- Juga diusulkan bahwa antara usia 2 dan 7 tahun keterampilan pemecahan masalah anak terbatas karena dua istilah frase Piaget sebagai 'pusat' dan 'egosentrisme'.

# BIOLOGI PSIKOLOGI


- Perspektif biologis menempatkan penekanan pada hubungan antara pikiran individu dan komposisi hormonal dan kromosom mereka.
- Telah ditemukan bahwa otak laki-laki secara fisik berbeda dengan otak manusia otak wanita karena pengaruh hormon testosteron. Menurut teori ini konsekuensi yang tak terhindarkan adalah bahwa pikiran yang terjadi di dalam pikiran harus memiliki beberapa dasar biologis dan bahwa perbedaan pola pikir sangat terkait dengan hormon

# APLIKASI TEORI PSIKOLOGI UNTUK IKS



<b>Behaviorisme</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Teori Ekonomi Token</li><li>• Terapi Biofeedback</li><li>• Terapi Desentisasi</li></ul>
<b>Humanisme</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terapi Egalitarian</li><li>• Terapi Berfokus Pada Penyelesaian Dilema</li></ul>
<b>Psikodinamika</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Hipnoterapi</li><li>• Analisis Mimpi</li></ul>

# APLIKASI TEORI PSIKOLOGI UNTUK IKS



<b>Terapi Kognitif</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>•Mempelajari yang terjadi setelah stimulus sebelum reaksi</li><li>•Fokus pada proses berpikir</li></ul>
<b>Biologis Psikologis</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>•Mempelajari hormon manusia dan terapi</li><li>•Terapi obat pada pasien skizofrenia</li></ul>

# PSIKOLOGI DAN KOMUNIKASI

MODUL DUA

# RELEVANSI UNTUK PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL

MEMAHAMI METODE  
BERKOMUNIKASI  
DENGAN EFEKTIF

KOMUNIKASI EFEKTIF  
PENTING DALAM  
MEMBANGUN RELASI  
DENGAN KLIEN

MAMPU  
MENGIDENTIFIKASI  
BENTUK-BENTUK  
KOMUNIKASI

MENGLASIFIKASIKAN  
KOMUNIKASI

MEMAHAMI TEKNIK  
KOMUNIKASI VERBAL

MEMAHAMI TEKNIK  
KOMUNIKASI NON  
VERBAL



# BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI

- NOAH COMSKY (1972) : MANUSIA DAN HEWAN MEMILIKI LEVEL KOMUNIKASI BERBEDA. HEWAN BERADA PADA LEVEL “SURFACE” (PERMUKAAN), SEDANGKAN MANUSIA PADA LEVEL “SURFACE” DAN “DEEP” (KEDALAMAN MAKNA).
- KOMUNIKASI MANUSIA ADALAH BENTUK KOMUNIKASI YANG DALAM DAN MELAMPAUI LEVEL PERMUKAAN (SURFACE) DALAM BERKOMUNIKASI SECARA VERBAL MAUPUN NON-VERBAL

# LANJUTAN

- ANALOGI YANG DIPERGUNAKAN ADALAH GONGGONGAN ANJING DALAM BENTUK BERBEDA-BEDA DALAM MERESPON STIMULUS, NAMUN SUARA GONGGOAN ITU KURANG DAPAT DIMAKNAI SECARA TEGAS.
- KOMUNIKASI MANUSIA LEBIH BERSIFAT KOMPLEKS DAN METAPHORA. ANALOGI PADA KALIMAT : LIGHT BREAKS WHERE NO SUN SHINES. KALIMAT INI DAPAT BERARTI CAHAYA MEREDUP KETIKA TIDAK ADA CAHAYA MATAHARI ATAU DAPAT DIMAKNAI SEBAGAI PUNCAK KEHIDUPAN YANG MENGALAHKAN KEMATIAN

# LANJUTAN

- ARGUMENTASI NOAH CHOMSKY TENTANG KOMUNIKASI KOMPLEKS MANUSIA DISEBABKAN ADANYA KERJA OTAK YANG BERFUNGSI SEBAGAI LANGUAGE ACQUISITION DEVICE (LAD). FUNGSI KOGNISI INI MEMUNGKINKAN MANUSIA UNTUK BERMAIN DENGAN KATA-KATA DAN BERKOMUNIKASI DENGAN BERBAGAI CARA YANG KOMPLEKS, CONTOHNYA SAAT INI DENGAN EMAIL, MEDIA SOSIAL, HANDPHONE, DLL.

# KATEGORI KOMUNIKASI

KATEGORI	PENJELASAN
INTERPERSONAL KOMUNIKASI	BERBAGAI BENTUK KOMUNIKASI YANG TERJADI KETIKA TERDAPAT DUA ATAU LEBIH MANUSIA
KOMUNIKASI VERBAL	KOMUNIKASI YANG MENGGUNAKAN KATA/KALIMAT ATAU PERCAKAPAN
VOCAL COMMUNICATION	ASPEK DARI KOMUNIKASI YANG BERKAITAN DENGAN INTONASI, PITCH, DAN PAUSE DARI SUARA
KOMUNIKASI NON VERBAL	BERBAGAI BENTUK KOMUNIKASI YANG TIDAK BERKAITAN DENGAN SUARA SEPERTI KONTAK MATA DAN KOMUNIKASI MELALUI PENAMPILAN/BAHASA TUBUH

# BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI VERBAL

- KOMUNIKASI VERBAL MEMBUTUHKAN KETERAMPILAN BERBICARA EFEKTIF YANG PERLU DILATIH DAN DIKEMBANGKAN.
- KETIDAKMAMPUAN DALAM BERKOMUNIKASI EFEKTIF, DAPAT BERPENGARUH DALAM PEMBENTUKAN RELASI

# KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI EFEKTIF

## LISTENING

- MENETAPKAN BOBOT PEMBICARAAN
- PROSES AWAL DALAM MENENTUKAN BANTUAN YANG AKAN DIBERIKAN SESUAI KEBUTUHAN

## PROVIDING INFORMATION

- MENYEDIAKAN INFORMASI-INFORMASI FAKTUAL YANG DAPAT DIPAHAMI DAN DIPERGUNAKAN OLEH PENGGUNA LAYANAN
- MENAWARKAN PERTOLONGAN PROFESIONAL

## MENGUMPULKAN INFORMASI

- CLOSED QUESTION : YES/NO
- BROAD QUESTION UNTUK MENGETAHUI OPINI
- INNER PERSON QUESTION : FELLING AND EMOSTION

# LANJUTAN

## PARAPHRASING & SUMMERIZING

- MENDALAMI PENJELASAN/PESAN YANG SUDAH DISAMPAIKAN SEBELUMNYA (MENGULANGINYA)
- MEMBANTU MENENTAPKAN TUJUAN

## USING COMMAND & CORRECTIVE FEEDBACK

- MEMBERIKAN DAMPAK POSITIF DALAM MEMBANGUN RELASI POSITIF
- MENGHINDARKAN AKHIR PERTEMUAN TANPA SEBUAH PERENCANAN

--	--

# ATTITUDES, PERSUASION, & BEHAVIOR

MODUL TIGA



# LITERATUR

- BLACKWELL HANDBOOK OF SOCIAL PSYCHOLOGY :  
INTRAINDIVIDUAL PROCESS BAB 19

# ATTITUDES (SIKAP)

- DIDEFINISIKAN SEBAGAI KECENDERUNGAN PSIKOLOGIS YANG DIEKSPRESIKAN SEBAGAI HASIL EVALUASI ATAS SUATU ENTITAS YANG DI DALAMNYA TERDAPAT UNSUR SUKA ATAU TIDAK SUKA
- ATTITUDES MERUPAKAN KONDISI MENTAL BERSIFAT RELATIF DAN BERUBAH KETIKA SESEORANG BERINTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL

# PERSUASION (PERSUASI/BUJUKAN)

- PERSUASION BERKAITAN INFORMASI SOSIAL YANG DISAMPAIKAN SEHINGGA MEMPENGARUHI BENTUK DAN PERUBAHAN SIKAP SEBAGAI BENTUK RESPON ATAS PESAN ATAS OBYEK YANG DISAMPAIKAN

## PERSUASION PROCESSES THAT REQUIRE LITTLE COGNITIVE EFFORT

- CLASSICALLY CONDITIONING ADALAH PROSES PERSUASI YANG TERJADI SEBAGAI HASIL EVALUASI TERTUTUP, BAIK DALAM BENTUK POSITIF MAUPUN NEGATIF, YANG DIHASILKAN OLEH MANUSIA SEBAGAI RESPON ATAS STIMULUS YANG BERPASANGAN SECARA BERULANG DENGAN STIMULUS YANG TIDAK TERKONDISIKAN YANG MEMPEROLEH RESPON POSITIF ATAU NEGATIF
- CONTOH : MAKAN SIANG GRATIS, MENGHIRUP BAU YANG TIDAK SEDAP, DUDUK DI TEMPAT YANG NETRAL

- OPERANT CONDITIONING ADALAH TINGKAH LAKU BUKAN SAJA SEKEDAR RESPON TERHADAP STIMULUS, TETAPI SUATU TINDAKAN YANG DISENGAJA ATAU OPERANT, DENGAN DEMIKIAN TINGKAH LAKU DAPAT DIUBAH
- SEBUAH HASIL RISET TERKAIT OPERANT CONDITIONING, KETIKA SETIAP KALI PELAJAR MEMBERIKAN RESPON YANG BAIK, PEWAWANCARA MEMBERIKAN PENGUATAN ATAS RESPON TESEBUT DENGAN MENGATAKAN “GOOD”....”MM-HMM”. PADA PERTEMUAN BERIKUTNYA, BENTUK PENGUATAN YANG DIBERIKAN PEWAWANCARA DALAM BENTUK SESUATU YANG TIDAK MENYENANGKAN. MAKA, PELAJAR YANG MENERIMA PENGUATAN NEGATIF TERSEBUT MEMPERLIHATKAN SIKAP YANG KURANG POSITIF

## PERSUASION PROCESSES THAT REQUIRE LITTLE COGNITIVE EFFORT

- FEELINGS AND SUBJECTIVES EXPERIENCES AS SOURCE OF ATTITUDES ADALAH BENTUK EVALUASI ATAU PENILAIAN BERDASARKAN PERASAAN, BAIK DALAM BENTUK PERASAAN POSITIF MAUPUN NEGATIF SEBAGAI BENTUK RESPON ATAS STIMULUS SEHINGGA MEMBENTUK SIKAP YANG BERASAL DARI PENGALAMAN SUBYEKTIF SESEORANG
- MEMANG MENJADI SULIT UNTUK DIBEDAKAN ANTARA PERASAAN YANG DIHASILKAN DARI SIKAP DENGAN PERASAAN YANG MUNCUL BERSAMAAN DENGAN PENGALAMAN SAAT BERADA DI SUATU SITUASI YANG SEDANG BERLANGSUNG DAN DIEVALUASI.
- MELIHAT PENAMPAKAN POCONG

# HEURISTIC PROCESSING

- BERTANYA MERUPAKAN BASIS PENILAIAN ATAS SIKAP SESEORANG MISALNYA DENGAN : HOW DO I FEEL ABOUT THIS?? HAL INILAH YANG DIKONSEPSIKAN SEBAGAI HEURISTIC PROCESSING
- INDIVIDU MELAKUKAN EVALUASI ATAU PENILAIAN DENGAN MENGGUNAKAN TIGA HAL YANG DISEBUT HEURISTIC RULES : EXPERTISE (EXPERT'S STATEMENTS ARE VALID), LIKABILITY (I AGREE WITH PEOPLE I LIKE), CONSENSUS (THE MAJORITY IS USUALLY RIGTH)

- PROCESSING OF MESSAGE CONTENT AND PERSUASION MENGASUMSIKAN BAHWA PERUBAHAN ATTITUDE DIMEDIASI MELALUI **PEMBELAJARAN DAN MENGULANG-ULANG ISI** PERSUASION THROUGH EFFORTFUL PROCESSING SEBUAH PESAN
- PROSES INTERNAL YANG MEMEDIASI PROSES TERSEBUT MENCAKUP : PERHATIAN TERHADAP PESAN, KESELURUHAN ISI PESAN, LATIHAN BERARGUMEN, KEUNTUNGAN DARI POSISI SEBUAH PESAN (INDEPENDENT VARIABLE) YANG BERPENGARUH TERHADAP KEYAKINAN, SIKAP, DAN PERILAKU (DEPENDENT VARIABLE)



## PERSUASION THROUGH EFFORTFUL PROCESSING

### ACTIVE THOUGHT

- PENELITIAN TENTANG PERAN ACTIVE THOUGHT MEMPERLIHATKAN BAHWA PARTISIPAN YANG AKTIF MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM BERARGUMENTASI SERTA MEMBACA MEMPERLIHATKAN PERUBAHAN SIKAP YANG LEBIH BESAR DIBANDINGKAN YANG TIDAK.
- MERE THOUGHT (BERPIKIR TANPA MEMBUAT ANALISA) TENTANG OBYEK SIKAP DAPAT MENDORONG KE ARAH ATTITUDE YANG LEBIH EKSTREM, HAL INI TERJADI KARENA SIKAP NAIVE SEHINGGA MEMBUAT BEBERAPA ATRIBUT DARI OBYEK LEBIH MENONJOL DAN MEMFASILITASI TERBENTUKNYA KESIMPULAN ATAS ATRIBUTE TERKAIT.
- PENELITIAN TENTANG MERE THOUGHT UNTUK MEMBERIKAN TANDA “LIKABLE” OR “DISLIKABLE” PARTNER. PARTISIPAN PERTAMA DIBERIKAN PERTANYAAN UNTUK BERPIKIR TENTANG PARTNER-NYA, DAN PADA SAAT BERSAMAAN ADA SEKELOMPOK ORANG YANG MELAKUKAN AKTIVITAS MENGGANGGU. HASILNYA TERDAPAT VARIASI SKALA DAN MENULISKAN PEMIKIRAN MEREKA (PARTISIPAN) TENTANG PARTNER-NYA. BANDINGKAN DENGAN KELOMPOK YANG TIDAK MENGALAMI GANGGUAN, HASIL EVALUASI “LIKABLE” TENTANG PARTNERNYA LEBIH BAIK DAN DAFTAR PANDANGAN POSITIF TENTANGNYA LEBIH BANYAK. NAMUN, PERINGKAT DISLIKABLE LEBIH NEGATIF DAN PIKIRAN NEGATIF TENTANG PARTNERNYA LEBIH TINGGI.

## PERSUASION THROUGH EFFORTFUL PROCESSING

### THE COGNITIVE RESPONSE APPROACH

1. INDIVIDU-INDIVIDU YANG TEREKSPOS PESAN PERSUASIF TERUS MENERUS , DAN PESAN-PESAN TERSEBUT BERKAITAN DENGAN PENGETAHUAN-PENGETAHUANNYA SERTA PRE-EXISTING ATTITUDE (SIKAP AWAL) TERKAIT DENGAN TOPIK DARI PESAN YANG DITERIMA, MAKA AKAN MENDORONG TERBENTUKNYA PEMIKIRAN-PEMIKIRAN BARU ATAU COGNITIVE RESPONSES
2. PERUBAHAN SIKAP DIMEDIASI OLEH COGNITIVE RESPONSES
3. PERLUASAN ARAH PERUBAHAN SIKAP MERUPAKAN FUNGSI DARI VALENCE OF COGNITIVE RESPONSES (AKIBAT DARI PERILAKU TERTENTU MEMPUNYAI NILAI/MARTABAT TERTENTU (DAYA, NILAI, MOTIVASI) BAGI SETIAP INDIVIDU BERSANGKUTAN) TERKAIT DENGAN ISI PESAN DAN POSISI. COGNITIVE RESPONSES DAPAT BERBENTUK : FAVORABLE; UNFAVORABLE; NUETRAL
4. BESARNYA FAVORABLE RESPON DAN KECILNYA UNFAVORABLE RESPON DIPENGARUHI OLEH PESAN

# PSIKOLOGI ANAK

MODUL EMPAT

# RELEVANSI PSIKOLOGI ANAK BAGI PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL

1. PERILAKU MANUSIA DIPENGARUHI OLEH PERKEMBANGAN SELAMA MASA KANAK-KANAK
2. PEMAHAMAN ATAS KONTEKS PERKEMBANGAN ANAK, DAPAT BERPENGARUH TERHADAP INTERVENSI PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL
3. PEKERJA SOSIAL MEMAHAMI LINGKUNGAN SEKITAR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MANUSIA, TERMASUK DI DALAMNYA MELIPUTI POLA ASUH, NILAI-NILAI YANG DISOSIALISASIKAN, PENGALAMAN TRAUMATIS, MODEL PENDIDIKAN KELUARGA, KARAKTERISTIK KULTURAL LINGKUNGAN SOSIAL, DAN ORANG-ORANG YANG PALING BERPENGARUH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MANUSIA SELAMA MASA KANAK-KANAK.

# TEORI PSIKOLOGI DALAM MEMAHAMI TINGKAH LAKU MANUSIA

1. BEHAVIORISME MENEKANKAN PADA ASPEK DI LUAR DIRI MANUSIA, YAITU LINGKUNGAN SOSIAL (EKSTERNAL) YANG BERPENGARUH TERHADAP POLA PIKIR MANUSIA.
2. TEORI HUMANISME MEMANDANG BAHWA SETIAP MANUSIA ITU UNIK DAN CARA BERPIKIR MANUSIA DIPENGARUHI OLEH LINGKUNGAN DI SEKITARNYA
3. TEORI PSIKODINAMIKA MENEKANKAN BAHWA PIKIRAN MANUSIA ADALAH KOMBINASI DARI KESADARAN DAN KETIDAKSADARAN. PIKIRAN SADAR ADALAH MERUPAKAN BAGIAN KECIL DARI PIKIRAN TIDAK SADAR YANG LEBIH LUAS
4. PSIKOLOGI KOGNITIF MENEKANKAN PADA KEJADIAN/PERILAKU YANG DITAMPAKAN SETELAH ADANYA STIMULUS, SEBELUM PIKIRAN MEMBERIKAN REAKSI
5. PSIKOLOGI BIOLOGI MENEKANKAN PADA PERAN HORMON DAN KROMOSOM TERHADAP PROSES BERPIKIR

## BEHAVIORISME (SKINNER) & SOCIAL LEARNING (ALBERT BANDURA) DALAM MEMANDANG PERKEMBANGAN ANAK

1. ANAK-ANAK TIDAK MEMPRODUKSI PERILAKU INDEPENDEN (PERILAKU YANG MURNI BERASAL DARI DALAM DIRINYA SENDIRI)
2. PERILAKU ANAK-ANAK TERBENTUK MELALUI KONTROL DALAM BENTUK REWARD AND PUNISHMENT DARI INDIVIDU-INDIVIDU YANG BERADA DI SEKITAR LINGKUNGAN SOSIALNYA
3. PERSPEKTIF SOCIAL LEARNING MEMANDANG BAHWA KOGNITIF ATAU BERPIKIR MERUPAKAN ELEMEN PENTING DALAM PERKEMBANGAN MANUSIA. TEORI SOSIAL LEARNING MEMANDANG PENGARUH DARI NILAI-NILAI, KEPERCAYAAN/KEYAKINAN (BELIEF), PERTIMBANGAN, SELF-DETERMINASI, EMOSI DAN BERPIKIR MELALUI PROSES BELAJAR.
4. PANDANGAN TEORI SOCIAL LEARNING INI MENEGASKAN KORELASI ANTARA PEMBENTUKAN KOGNISI DENGAN PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN, BAIK NEGATIF MAUPUN POSITIF.

# TEORI HUMANIS DALAM PERKEMBANGAN ANAK

1. FAKTOR LINGKUNGAN JUGA DIPERHITUNGGAN SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK-ANAK, NAMUN, PENEKANANNYA PADA KEUNIKAN KARAKTER INDIVIDU YANG MERUPAKAN PENGARUH DARI LINGKUNGAN YANG BERBEDA-BEDA
2. JIKA INGIN MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK YANG SESUNGGUHNYA, MAKA HARUS MEMAHAMI SITUASI NATURAL (ALAMIAH) DARI LINGKUNGAN SOSIALNYA.
3. KEGAGALAN SEORANG ANAK DALAM MEWUJUDKAN ASPIRASINYA, DAPAT BERPENGARUH TERHADAP MUNCULNYA DILEMA. PADA SATU SISI, KONDISI TERSEBUT AKAN MENIMBULKAN KECEMASAN DAN MENGHAMBAT PERKEMBANGAN KEPRIBADIANNYA. TETAPI, BILA ANAK TERSEBUT DAPAT BERADA DI LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU POSITIF DAN ASPIRASINYA TERCAPAI MAKA DAPAT MENJADI PENYEIMBANG SEHINGGA TERBEBAS DARI KECEMASAN.

# PSIKODINAMIKA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

1. KARYA SIGMUN FREUD YANG MENEKANKAN PADA DUAL MODEL OF MIND. TEORI INI MENYATAKAN BAHWA SERINGKALI KITA LEBIH MEMAHAMI TENTANG PIKIRAN SADAR (CONCIOUS MIND), TETAPI KURANG MEMAHAMI TENTANG PIKIRAN TAK SADAR (UNCONCIOUS MIND). HAL INI MENANDAKAN BAHWA KITA MENGAPA KITA BERTINGKAH LAKU DENGAN CARA-CARA TERTENTU.
2. PIKIRAN TIDAK SADAR MANUSIA TERJADI DAN DIPENGARUHI OLEH CARA-CARA TERTENTU DALAM BERTINGKAH LAKU. SAMA SEPERTI TEORI HUMANISME, MAKA, TEORI PSIKODINAMIKA JUGA MELIHAT PERAN LINGKUNGAN DALAM MEMPENGARUHI PIKIRAN MANUSIA. OLEH KARENA ITU, PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU ANAK-ANAK SELAMA PROSES PERKEMBANGAN DIPENGARUHI JUGA OLEH PIKIRAN-PIKIRAN YANG MUNCUL.
3. PENGALAMAN KRISIS SECARA EMOSIONAL/FISIK PADA MASA KANAK-KANAN TURUT MEMPENGARUHI PIKIRANNYA.



# TEORI KOGNITIF TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

1. MENJELASKAN TENTANG PROSES PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANAK DARI WAKTU KE WAKTU.
2. ANAK-ANAK BERPOTENSI MEMILIKI HAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNISI APABILA TIDAK MENDAPATKAN LINGKUNGAN POSITIF UNTUK MENSTIMULUS DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR YANG KOMPLEKS. ANALOGI SEDERHANA DALAM MENJELASKAN TENTANG KEMAMPUAN BERPIKIR KOMPLEKS ADALAH PERSAMAAN MATEMATIKA : (BAHWA  $3-1 = 1+1$ )

# TEORI BIOLOGI PSIKOLOGIS DALAM PERKEMBANGAN ANAK

1. TEORI INI MELIHAT PERAN HUBUNGAN DARAH DAN PHOBIA. DINYATAKAN BAHWA SESEORANG MEMILIKI PHOBIA TERTENTU, HAMPIR 64 PERSENNYA BERKAITAN DENGAN HUBUNGAN DARAH KELUARGA.
2. BIOLOGI PSIKOLOGIS MEMILIKI KETERTARIKAN DALAM MELIHAT HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR ANAK-ANAK DENGAN KARAKTERISTIK HORMONAL DAN KROMOSOM MANUSIA. KOMPONEN BIOLOGIS INI DIPERHITUNGGAN SEBAGAI FAKTOR PENTING DALAM MENENTUKAN PROSES BERPIKIR ANAK-ANAK.

# PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

1. PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ADALAH PROSES YANG KOMPLEKS KARENA MELIBATKAN BERAGAM FAKTOR YANG BERBEDA DAN SALING BERKAITAN SATU SAMA LAIN. OLEH KARENA ITU, APABILA PEKERJA SOSIAL INGIN MENDAPATKAN PEMAHAMAN YANG AKURAT, MAKA HARUS MEMAHAMI LINGKUNGAN ATAU SISTEM YANG MEMBENTUK ANAK.
2. FASE-FASE PENTING DALAM PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK : 1) FASE UNBORN (HAMIL) : DIPENGARUHI OLEH KEMISKINAN DAN KETERPENUHAN NUTRISI IBU SELAMA KEHAMILAN, BERPENGARUH TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK; 2) FASE BORN (LAHIR) : USIA DUA TAHUN PERTAMA SANGAT PENTING, KETIKA BAYI MENGEMBANGKAN REFLEK SEBAGAI BENTUK RESPON TERHADAP LINGKUNGANNYA. USIA ANTARA 2-6 TAHUN KARENA HARUS MEMPERHITUNGGAN KOMPONEN GENETIK, TEMPERAMEN, PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL, PENGARUH KELUARGA, KONTEKS LINGKUNGAN TEMPAT KELUARGA BERADA, SERTA KULTUR TEMPAT ANAK DIBESARKAN.

# PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

3. MIDDLE CHILDHOOD (USIA 5-12 TAHUN) : SECARA KUALITATIF, ANAK BERBEDA DALAM HAL FISIK, INTELEKTUAL, EMOSIONAL, DAN SOSIAL. FASE EARLY CHILDHOOD SANGAT BERPERAN DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

# PERKEMBANGAN PROSES BERPIKIR

## TEORI PERKEMBANGAN KOGNISI (PIAGET)

- ❑ PIAGET MEMBAGI INTELEKTUALITAS KE DALAM DUA DOMAIN : SCHEMATA DAN OPERATIONS
- ❑ SCHEMATA ADALAH SESUATU YANG MERUPAKAN BAGIAN INTERNAL ATAU COGNITIVE PLANS YANG TERLETAK DI DALAM PIKIRAN. MENURUT PIAGET, PIKIRAN BAYI BERADA PADA POSISI SCHEMATA, SEPERTI MELIHAT BENTUK, MERAH BENTUK, MENYENDOT BENTUK (DOT BAYI ATAU MENYUSUI). PIAGET MENYEBUT JUGA SEBAGAI PERILAKU INSTINGTIF SEBAGAI BENTUK ASLI DARI KOGNISI. SCHEMATA INI BERBEDA-BENTUK “OPERATIONS PLAN”-NYA.

# PERKEMBANGAN PROSES BERPIKIR MENURUT VYGOSTSKY'S

- ❖ PERKEMBANGAN ANAK DIPENGARUHI OLEH TEMAN SEBAYA YANG BERPENGARUH SECARA FUNDAMENTAL TERHADAP PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN KOGNISI ANAK, SEHINGGA BERPENGARUH TERHADAP PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KONSEPTUAL INDIVIDU DAN PEMECAHAN MASALAHNYA.
- ❖ PERKEMBANGAN KEMAMPUAN LINGUISITIK JUGA DINILAI PENTING OLEH Vygotsky's DALAM MEMECAHKAN MASALAH. ARGUMENTASINYA ADALAH DENGAN DENGAN MEMBICARAKAN MASALAH MAKA INDIVIDU MULAI MENGORGANISASIKAN PERSEPSINYA, DENGAN MELIHAT PADA PADA TIGA ELEMEN : 1) ACTION YAITU BAGAIMANA INDIVIDU MERESPON MASALAH; 2) LANGUAGE YAITU BAGAIMANA INDIVIDU MEMBAHAS MASALAH; 3) SOCIAL SETTING YAITU LOKASI DIMANA INDIVIDU MEMILIKI KESEMPATAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

# PERKEMBANGAN BAHASA (BERSTEIN)

1. LINGKUNGAN, SELAIN MEMBERIKAN PENGARUH TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR, JUGA BERPENGARUH TERHADAP KEMAMPUAN LINGUISTIK
2. TERDAPAT DUA MODEL BERBICARA (SPEECH) : ELABORATED CODE DAN RESTRICTED CODE.
3. ELABORATED CODE MERUJUK PADA PENGGUNAAN KATA-KATA SECARA KREATIF DAN ORISINAL. BIASANYA DISERTAI DENGAN PENJELASAN DETAIL DAN GAMBAR SEDANGKAN RESTRICTED CODE MERUJUK PADA PENGGUNAAN KATA SECARA TERBATAS (HANYA MENGUCAPKAN "YES" ATAU "NO").
4. PIAGET MEMANDANG BAHWA BAHASA DAN BERPIKIR SANGAT TERGANTUNG PADA TAHAPAN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR. VYGOTSKY BERPANDANGAN BAHWA BAHASA DAN BERPIKIR PADA AWALNYA BERKEMBANG SECARA TERPISAH, TETAPI AKAN BERSATU KETIKA SEORANG ANAK MENCAPAI USIA DUA TAHUN.

# TAHAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN LINGUISTIK

1. PRELINGUISTIK THOUGHT USIA 0-2 TAHUN
2. PREINTELECTUAL LANGUAGE USIA 0-2 TAHUN
3. LANGUAGE IS PRODUCED WHEN BOTH UNITE



# PERKEMBANGAN MANUSIA BERDASARKAN NATURE DAN NURTURE

1. NATURE BERDASARKAN GENETIK, HORMON, DAN REAKSI KIMIA YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KARENA TUBUH MANUSIA BERPENGARUH TERHADAP PIKIRAN MANUSIA.
2. NURTURE MENDASARKAN PANDANGANNYA BAHWA KEPRIBADIAN MANUSIA ADALAH PRODUK LINGKUNGAN SOSIAL

KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN

MODUL LIMA

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

- KITAB HAMMURABI BABILONIA (2.250 BC) : (1) APABILA ADA PERAWAN YANG DIPERKOSA, MAKA PELAKUNYA DIHUKUM MATI. PEREMPUAN TIDAK DIPERSALAHKAN DALAM KASUS PERKOSAAN; (2) PEREMPUAN YANG SUDAH MENIKAH DAN MELAKUKAN PERZINAHAN, MAKA KEDUANYA SAMA-SAMA BERTANGGUNG JAWAB. HUKUMAN MATI DENGAN CARA MENENGGELAMKAN PELAKU DAN KORBAN. SUAMI DAPAT MENYELAMATKAN ISTRINYA DENGAN CARA MENARIK DARI SUNGAI, DAN RAJA DAPAT MEMBERIKAN PENGAMPUNAN TERHADAP PELAKU

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

- ANCIENT ASSYIRIAN : MENERAPKAN PRINSIP HUKUMAN MATA GANTI MATA. APABILA TERJADI PERKOSAAN TERHADAP SEORANG GADIS PERAWAN, MAKA, AYAH GADIS PERAWAN YANG DIPERKOSA TERSEBUT DAPAT MEMPERKOSA ISTRI DARI PELAKU PERKOSAAN SEBAGAI HUKUMAN.

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

- HUKUM YAHUDI TERHADAP PEMERKOSAAN ADALAH DENGAN DILEMPARI BATU. JIKA PEREMPUAN DIPERKOSA DI DALAM TEMBOK KOTA, PEREMPUAN TERSEBUT DAPAT MENANGIS UNTUK MINTA TOLONG SAMBIL DILEMPARI BATU BERSAMA DENGAN PEMERKOSANYA. APABILA PERKOSAAN TERJADI DI LUAR TEMBOK KOTA, MAKA PEREMPUAN TERSEBUT HARUS MENIKAH DENGAN PEMERKOSANYA. DAN LAKI-LAKI PEMERKOSA HARUS MENANGGUNG SEMUA BIAYA PERNIKAHAN UNTUK DISERAHKAN PADA AYAH PEREMPUAN. APABILA PERAWAN YANG DIPERKOSA SUDAH BERTUNANGAN, PEMERKOSA AKAN DILEMPARI BATU, DAN PEREMPUAN DIJUAL DALAM PERKAWINAN DENGAN HARGA MURAH. PEREMPUAN YANG SUDAH MENIKAH DAN DIPERKOSA MAKA DIANGGAP MELAKUKAN PERZINAHAN DAN DILEMPARI BATU BERSAMA PELAKUNYA. SUAMI PEREMPUAN TERSEBUT TIDAK DIJINKAN UNTUK MENOLONG ISTRINYA.

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

- YUNANI KUNO MEMBERIKAN HUKUMAN TERHADAP PEMERKOSA DENGAN LEBIH MANUSIAWI, BIASANYA DALAM BENTUK DENDA
- EARLY PRE-BRITISH LAW (1000-55 B.C) MEMBAGI DUA BENTUK : FORCIBLE RAPE (PERKOSAAN DENGAN PAKSAAN) DAN RAPE WHERE THE WOMAN WAS INCAPABLE OF CONCENT (DIRACUN/BIUS ATAU PEREMPUAN DISABILITAS).

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

- HUKUM ROMAWI MENETAPKAN BAHWA PEMERKOSAAN MERUPAKAN BENTUK KEJAHATAN YANG TERMASUK JUGA PENCULIKAN TERHADAP PEREMPUAN YANG SEDANG DALAM PERLINDUNGAN LAKI-LAKI TANPA HARUS TERJADI TINDAKAN SEKS. PADA ERA KAISAR KONSTANTINUS, PEMERKOSAAN DIJATUHI HUKUMAN MATI. PADA JAMAN KAISAR YUSTINUS, PEMERKOSAAN DITETAPKAN SEBAGAI KEJAHATAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN. PERKOSAAN TERHADAP PEREMPUAN YANG TELAH MENIKAH, SECARA EFEKTIF JUGA DITETAPKAN SEBAGAI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP SUAMINYA. PERKOSAAN TERHADAP JANDA, PEREMPUAN TIDAK MENIKAH, BIARAWATI TERMASUK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN. PROSTITUSI TIDAK DIPERHITUNGGAN

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

## ANGLO-SAXON :

- PERKOSAAN DENGAN PAKSAAN DIHUKUM MATI DENGAN DITAMBAH KEBIRI, TERMASUK JUGA HEWAN PELIHARAAN PEMERKOSA YANG BERJENIS KELAMIN JANTAN IKUT DIKEBIRI
- PENGAMPUNAN TERHADAP PEMERKOSA DIBERIKAN OLEH PEREMPUAN KORBAN PERKOSAAN



# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

## ABAD 11-12 MASEHI :

- PEMERKOSAAN TIDAK DILIHAT LAGI SEBAGAI BAGIAN DARI KEJAHATAN (PROPERTY OF CRIME), TETAPI DIPANDANG SEBAGAI BENTUK KEKERASAN YAITU KEJAHATAN SEKSUAL TERHADAP INDIVIDUAL.
- EMPAT ELEMEN PERKOSAAN DIIDENTIFIKASI : KEKERASAN, PENCULIKAN, INTERCOURSE, DAN TANPA PERSETUJUAN
- KORBAN HARUS MENANGIS, TETAPI TIDAK PERLU MEMBERIKAN BUKTI KUAT ADANYA PERKOSAAN, PENGECUALIAN DALAM HAL INI ADALAH MARITAL RAPE (LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN SUDAH JADI SUAMI ISTRI, DAN ADA PAKSAAN DARI LAKI-LAKI UNTUK BERHUBUNGAN SEKS, TETAPI ISTRINYA MENOLAK) DAN PROSTITUSI
- PEMERKOSA TIDAK DAPAT MENIKAHI KORBANNYA, UNTUK MENCEGAH PELAKU MENGAMBIL KEUNTUNGAN DARI TINDAKAN KRIMINALNYA.
- PEMERKOSAAN TELAH DINILAI SEBAGAI KEJAHATAN SERIUS TERHADAP PEREMPUAN, YANG SAMA SAJA DENGAN MELAKUKAN KEJAHATAN TERHADAP AYAH KORBAN

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

## ABAD 12 :

- PEREMPUAN KORBAN PERKOSAAN DAPAT MENGAJUKAN GUGATAN SIPIL KE PENGADILAN. NAMUN, MENGGUGAT KE PENGADILAN ADALAH HAL YANG SANGAT BERAT BAGI KORBAN, SEBAB MEMPERLIHATKAN DIRINYA SECARA BEKAS-BEKAS FISIK HASIL PEMERKOSAAN.
- BILA PEMERKOSA MENOLAK MENGAKU, MAKA HARUS ADA 4 ORANG PEREMPUAN UNTUK MEMASTIKAN BAHWA KORBAN SUDAH TIDAK PERAWAN LAGI AKIBAT PERKOSAAN
- BIASANYA PEMERKOSA BERALASAN BAHWA PEREMPUAN KORBAN SUDAH PERNAH TIDUR DENGAN PEMERKOSA SEBELUMNYA ATAU KORBAN SENDIRI SUDAH MENYATAKAN KESEDIAANNYA BERHUBUNGAN SEKS

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

STATUTA WESTMINSTER (AKHIR ABAD 13) :

- MERUBAH HUKUM PEMERKOSAAN DENGAN MENYATAKAN BAHWA KEJAHATAN TERHADAP PERKOSAAN BERLAKU UNTUK SEMUA PEREMPUAN, PERAWAN ATAU SUDAH MENIKAH, TERMASUK PEREMPUAN SIMPANAN DAN PELACUR.
- PIHAK KERAJAAN YANG MELAKUKAN HUKUMAN, SEBAB PERKOSAAN MERUPAKAN BENTUK KEJAHATAN TERHADAP NEGARA, DAN BUKAN TERHADAP KELUARGA (AS A PROPERTY OF CRIME)
- KORBAN PERKOSAAN MASIH DIPANDANG PENUH CURIGA : REPUTASINYA, PERLU DUKUNGAN PIHAK KETIGA ATAS KLAIM PERKOSAAN, HARUS MENANGIS UNTUK MENCARI PERTOLONGAN, DLL.

# SEJARAH HUKUM PERKOSAAN

AKHIR ABAD 16 :

- PERKOSAAN MERUPAKAN BENTUK PENGETAHUAN ATAS TUBUH PEREMPUAN USIA 10 TAHUN ATAU LEBIH, ADA PAKSAAN DAN MELAWAN KEHENDAK PEREMPUAN (DIKENAL SEBAGAI COMMON-LAW DEFINITION OF RAPE) YANG MENGADOPSI DARI KOLONI AMERIKA.
- PEREMPUAN MASIH DIPANDANG DENGAN KECURIGAAN

# MODERN RAPE LAW

- DIMULAI TAHUN 1950 DIMANA DALAM KATA PENGANTAR DI DRAFT AWAL DARI MODEL PENAL CODE (MPC 1962) DISEBUTKAN BAHWA KONTEKS PERKOSAAN ADALAH PERILAKU DARI PELAKU, BUKAN RESPON DARI KORBAN
- TUNTUTAN ATAS PELAKU PERKOSAAN DIPERLUAS, TIDAK HANYA TERHADAP PERKOSAAN DENGAN KEKERASAN, TETAPI MEMASUKAN JUGA DATE RAPE
- TERKAIT DENGAN ISU SAKSI PERKOSAN, MAKA TITIK BERATNYA BERUBAH PADA ADA ATAU TIDAKNYA KESEDIAAN PEREMPUAN

# RAPE TRAUMA SYNDROME

- PENGADILAN TIDAK TERTUTUP KEMUNGKINAN MEMBERIKAN HUKUMAN KEPADA PEREMPUAN MELALUI PERTANYAAN YANG MELECEHKAN YANG BERADA PADA SITUASI YANG MEMUNGKINKAN TERJADINYA PERKOSAAN, DAN DALAM WAKTU SINGKAT, MENYALAHKAN KORBAN
- HAL INI BERIMBAS PADA TERJADINYA RAPE TRAUMA SINDROME SEBAGAI SIKSAAN YANG SANGAT DAHSYAT BAGI KORBAN PERKOSAAN
- PUNCAKNYA RTS AKAN MENCIPTAKAN PTSD

# HISTORY OF RTS

- DIAMATI PERTAMA OLEH BURGESS & HOLMSTROM (1974) MELALUI OBSERVASI KLINIS DAN MENCATAT GEJALA-GEJALA PSIKOLOGIS DARI KORBAN PERKOSAAN YANG SANGAT MENDERITA.
- HASIL IDENTIFIKASI POLA RESPON ATAS PENGALAMAN PERKOSAAN DALAM SEBUAH KELOMPOK KORBAN PERKOSAAN LEBIH KE ARAH PENDERITAAN DARIPADA PERASAAN BERSALAH. HAL INI SEKALIGUS MEMVALIDASI BAHWA PARA KORBAN TERSEBUT TIDAK SENDIRI DALAM MERASAKAN PENDERITAAN.
- HASIL PENGAMATAN INI MEMBANTU PARA PROFESIONAL SEPERTI PSIKOLOG ATAU MENTAL HEALTH WORKER DALAM MEMAHAMI MASALAH. TERMASUK JUGA MEMBANTU PELAKU DALAM MENJELASKAN KEPADA HAKIM/JURI PENGADILAN TENTANG EKSPRESI KORBAN PERKOSAAN

# PELAKU KEKERASAAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

MODUL ENAM



# MEMAHAMI KARAKTERISTIK

- Pada faktanya, para pelaku tersebut memiliki latar belakang bervariasi ditinjau dari kemampuan IQ, status sosial ekonomi, kepribadian, serta psikopatologi.
- Pelaku dapat memiliki rentang IQ sangat cerdas sampai memiliki IQ yang rendah.
- Ditinjau dari pekerjaan, pelaku dapat berasal dari orang-orang dengan profesi yang dihormati di masyarakat seperti dokter dan pengacara, termasuk juga pengangguran.
- Pelaku juga sangat heterogen dalam hal gangguan kejiwaan.
- pelanggar dapat tampil normal, pemalu dan pemalu, atau umumnya antisosial dan agresif.

# PENDEKATAN TERAPI UNTUK PELAKU

- Perlakuan terhadap pelaku kejahatan seksual berbeda dengan perlakuan terhadap individu dengan masalah kesehatan mental umum.
- Pertama, tujuan pengobatan adalah untuk mengurangi residivisme, jadi, untuk sebagian besar program pengobatan, "klien" adalah masyarakat daripada individu yang dilihat.
- Keselamatan masyarakat dianggap sebagai prioritas pengobatan, dan tekanan eksternal Penatalaksanaan dan Pengobatan melalui pengadilan dianggap dapat meningkatkan pengobatan.

# KOMITMEN MASYARAKAT DAN PENCEGAHAN

- Mendefinisikan predator kekerasan seksual sebagai individu yang mengalami abnormalitas mental atau gangguan kepribadian (yang tidak terdefiniskan) yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual.
- Apabila seseorang diketahui merupakan predator seksual maka harus ditempatkan di pusat rehabilitasi sebab diyakini, bahwa pelaku kekerasan seksual tidak cukup apabila hanya menjalani hukuman tahanan sebagai konsekuensi atas perbuatannya, melainkan juga harus dibawa ke fasilitas rehabilitasi mental.